

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM FILM
“LIAM DAN LAILA”**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh:

Nisvia Okta Innaya

1601026004

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

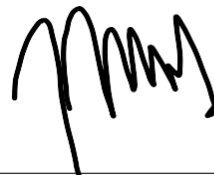
Nama	: Nisvia Okta Innaya
NIM	: 1601026004
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam/Televisi Dakwah
Judul	: Analisis Etnografi Komunikasi Dakwah dalam Film "Liam dan Laila"

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 November 2020

Pembimbing,



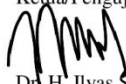
Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

SKRIPSI
ETNOGRAFI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM FILM
“LIAM DAN LAILA”

Disusun Oleh:
Nisvia Okta Innaya
1601026004

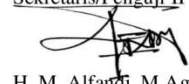
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 10 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



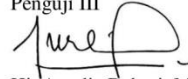
Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

Sekretaris/Penguji II




H. M. Alfandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji III




Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji IV




Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Mengetahui
Pembimbing



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 10 Desember 2020



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nisvia Okta Innaya

NIM : 1601026004

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan Ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah dijadikan untuk memperoleh gelar kerjasama di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, subernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 November 2020

Penulis



Nisvia Okta Innaya

NIM: 1601026004

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayahnya kepada hambanya. Shalawat dan salam selalu terucap kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di yaumul qiyamah nanti.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam pembahasan skripsi ini, wali dosen dan pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak H. M. Alfandi, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah bersedia memberikan semangat dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Nilnan Ni'mah, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah bersedia memberikan semangat dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak H. Iksan dan Ibu Hj. Suparti orang tua tercinta yang terhebat selalu berjuang, memberikan support, motivasi dan inspirasi untuk kebahagiaan

penulis, terimakasih atas segala doa, kasih sayang dan semangat yang telah diberikan, terimakasih ayah-ibuk.

7. Elsa Puspita Sari, Amd. Keb., kakak yang selalu memberikan support dan motivasi kepada penulis, terimakasih telah menjadi kakak terbaik.
8. Bapak Arief Malinmudo. Selaku sutradara dari Film “Liam dan Laila” terimakasih telah memberikan waktu dan segala hal yang penulis perlukan dalam penelitian ini.
9. Mahakarya Group. Terimakasih atas kesempatan dan diperbolehkannya penulis untuk meneliti dan menggali data dari film “Liam dan Laila.
10. Wali Nagari Koto Beringin, terimakasih telah membantu peneliti dalam memberikan referensi terkait adat pernikahan di Minangkabau yang sangat membantu penulis dalam penelitian ini.
11. Keluarga besar Mbah Suhardi dan Mbah Sundari yang menjadi tempat untuk penulis berkeluh kesah dan meminta bantuan, terimakasih atas segala bentuk dukungan yang diberikan, semoga kita semua terus menjadi keluarga yang solid dengan hubungan persepupuan yang kompak dan seru.
12. Sahabat semasa putih abu-abu yang sampai saat ini terus menjaga komunikasi dan terus memberikan motivasi dan supportnya kepada penulis, Mohammad Barizi, Wina Revina, Chintya Putri, Thiana Putri Hamzah, Nella Nopiyani, Yeni Indriani, Agung Ginanjar, Miming He'en Chaniago, Elga Apriyoen, Refi Mastuti, Rega Gyovani Andra, Aditya Rafda, M. Ghibran Jalil, Nanda Yulianda, Nauval Madepa, Rendri Agit, terimakasih banyak atas segala yang telah diberikan.
13. Sahabat sedari masa kita awal mengenal dunia Ella Rahayu, Gustina Setio Ningsih, Nofidia Febriani, Merar Tria Diwanti, terimakasih telah mewarnai hari-hari penulis sedari kecil hingga sekarang masih setia menjadi sahabat yang baik dan selalu ada, sukses selalu untuk kita semua.
14. Teman-teman KPI-A 2016, terimakasih atas segala kenangan manis, pahit, asam, asin yang sedari awal menemani penulis dalam mencari ilmu di UIN Walisongo Semarang.

15. Rekan-rekan crew Walisongo TV yang telah memberikan kesempatan penulis untuk belajar lebih dalam mengenai dunia penyiaran.
16. Kawan-kawan inspiratif LKS-BMh (Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa) terimakasih telah mengajarkan penulis akan makna memanusiakan manusia, Nur Zaenab dan kawan-kawan perintis lainnya terimakasih telah mempercayai penulis untuk ikut andil dalam perintisan ini.
17. Teman-teman Kos Putri Bapak Sadikin, Lathifah, Zizi, Lele, Yulfani, Sipa, Ikka, terimakasih telah membuat hari-hari penulis lebih asyik dan ramai.

Akhir kata penulis berharap semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan baik materi maupun non materi mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, bagi penulis khususnya mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 26 November 2020

Penulis



Nisvia Okta Innaya

NIM: 1601026004

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Kedua orangtua penulis, Bapak H. Iksan dan Ibu Hj. Suparti. Terimakasih atas segala perjuangan dan kasih sayang yang tulus untuk penulis, terimakasih telah memberikan ketentraman mendengar tanpa menghakimi kepada penulis, terimakasih telah menjadi orangtua terbaik dan selalu mencintai penulis.
3. Elsa Puspita Sari, Amd. Keb, yang selalu memberikan perhatian dan acuan kepada penulis agar lebih baik lagi.
4. Seluruh sahabat-sahabat penulis yang selalu setia menjadi teman dalam segala hal, terimakasih atas segala pembelajaran hidup yang telah diberikan.
5. Seluruh pahlawan tanpa tanda jasa baik guru maupun dosen yang telah ikhlas hati memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis, sehingga penulis dapat berada di titik ini.

MOTTO

“Keberanian bukan berarti tidak takut, keberanian berarti menaklukkan ketakutan”

(Mohammad Hatta)

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Etnografi Komunikasi Dakwah dalam Film Liam dan Laila” ini menjabarkan tentang budaya pernikahan Minangkabau yang ada di dalam film “Liam dan Laila”. Film ini mengangkat sisi lain kehidupan orang Minangkabau. Liam dan Laila bercerita tentang gadis asli Minang bernama Laila jatuh cinta kepada Liam yang berkebangsaan Prancis. Keluarga Laila dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan, termasuk urusan pernikahan, tidak mudah bagi Liam untuk menikahi Laila. Kedatangan Liam menjadi awal pertentangan ideologis oleh keluarga besar Laila. Kecurigaan juga muncul dari semua orang yang mengetahui bahwa kedatangan Liam untuk mempersunting Laila hanya berawal dari perkenalan di sosial media dan menghawatirkan niat Liam untuk menikahi Laila hanya untuk mencari kelemahan Islam.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan etnografi komunikasi dakwah yang ada di dalam film “Liam dan Laila” dengan studi analisis etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. *Hymes* memperkenalkan *ethnography of speaking* ini sebagai pendekatan baru yang memfokuskan dirinya pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan dan pola ini berfungsi diantara konteks kebudayaan yang holistik dan berhubungan dengan pola komponen sistem yang lain. Teknik pengumpulan data dengan Film Liam dan Laila yang dapat ditonton melalui *App Mobile 'Iflix'*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana adat pernikahan yang ada di Minangkabau, proses sebelum pernikahan di Minangkabau, pernikahan di Minangkabau, serta relevansi dan implikasinya dengan dakwah. Beberapa ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan pernikahan di Minangkabau terlebih dahulu harus dipertimbangkan batas-batas yang ada serta mengingat apa yang paling ideal. Jalan menuju kebenaran sebagai suatu tujuan masyarakat adalah jalan mufakat (musyawarah mufakat), *bajanjang naik batanggo turun* yakni segala sesuatu harus mengikuti jalur /aturan/urutannya/agar tertib dan terlaksana dengan baik. Meskipun melalui proses musyawarah dan mufakat keluarga besar Laila yang cukup panjang dan menuai berbagai permasalahan, pada akhirnya segala keputusan diberikan sepenuhnya kepada Laila yang akan menjalani perkawinan tersebut, permasalahan seperti ini di Minangkabau hanya tinggal bekas-bekasnya dalam artian tidak ada lagi murni menurut hukum adat. Hal ini menunjukkan bahwa Minangkabau adalah adat yang prinsip dengan keyakinan, namun adaptif terhadap hal yang baru.

Kata Kunci: Etnografi, Komunikasi, Dakwah, Film, Pernikahan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	8
BAB II: ETNOGRAFI KOMUNIKASI DAKWAH MELALUI FILM	
A. Etnografi	14
B. Etnografi Komunikasi	15
C. Komunikasi Dakwah	17
D. Film	19

BAB III: ETNOGRAFI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM FILM LIAM DAN LAILA

A. Profil Film “Liam dan Laila”	28
B. Sinopsis.....	37
C. Gambaran Tokoh dan narasi dalam Film “Liam dan Laila”.....	38
D. Visualisasi Etnografi Komunikasi Dakwah Dalam Film “Liam dan Laila”	43

BAB IV: ANALISIS TERHADAP ETNOGRAFI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM FILM LIAM DAN LAILA

A. Proses Adat sebelum Pernikahan di Minangkabau dalam Film “Liam dan Laila”	51
B. Adat Pernikahan di Minangkabau.....	65
C. Relevansi dan Implikasi Dakwah dalam Budaya Minangkabau pada Film “Liam dan Laila”	67

BAB V: PENUTUP DAN KESIMPULAN

A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	76
C. Penutup.....	78

DAFTAR PUSTAKA..... 79

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 83

BIODATA 88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Cover film “Liam dan Laila”	29
Gambar 3. 2 Liam meminta izin untuk menikahi Laila	43
Gambar 3. 3 Jamil menjelaskan maksud dan kedatangan Liam.....	44
Gambar 3. 4 Laila bertanya tentang pernikahan beda negara dikampungnya	44
Gambar 3. 5 Liam dituntun oleh Buya Amran untuk bersyahadat	45
Gambar 3. 6 Laila membantah dengan alua jo patuih	45
Gambar 3. 7 Menyelesaikan permasalahan sesuai dengan syariat Islam.....	46
Gambar 3. 8 Laila menyayangkan kehadiran Haris yang tidak tepat	46
Gambar 3. 9 Keluarga besar menyerahkan seluruh pilihan kepada Laila	47
Gambar 3. 10 Liam dan Laila melangsungkan Akad Pernikahan	47
Gambar 3. 11 Upacara Arak Bako.....	48
Gambar 3. 12 Penyambutan Pengantin untuk memasuki Rumah Gadang.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan upaya menyampaikan kepada manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan oleh akhlak. Proses penyampaian dakwah memerlukan kompetensi komunikasi, sehingga pentingnya para da'i memiliki kompetensi komunikasi agar pesan dakwah yang disampaikan mudah diterima oleh mad'u.

Komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian informasi untuk memengaruhi komunikan (*mad'u*) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam (Romli, 2013: 11). Kompetensi komunikasi dipengaruhi oleh kajian sosial budaya, Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, kebudayaan, dan agama tentunya memiliki kekhasan yang menjadikan identitas masing-masing.

Kebudayaan Indonesia yang beragam sesungguhnya adalah beberapa subkultur yang memiliki kesadaran untuk bersama. Orang-orang mempelajari kebudayaan mereka dengan mengamati orang lain, mendengarkan, kemudian membuat kesimpulan. Sama halnya dengan Etnografi menurut Frerilich, Kimball, Waston, dan Spindler merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Malinowsky menegaskan bahwa tujuan utama etnografi adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli dalam hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Etnografi komunikasi didefinisikan sebagai pengkajian peranan bahasa dalam

perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu bagaimana cara bahasa dipergunakan dengan beragam kebudayaannya. Etnografi komunikasi memusatkan perhatian pada pola komunikasi dalam beragam masyarakat bahasa. Pola komunikasi yang dimaksud adalah penggunaan pola berbahasa seseorang atau sebuah komunitas. Pola komunikasi tersebut terbentuk karena adanya faktor budaya yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, dapat pula dikatakan bahwa etnografi komunikasi adalah bagaimana sebuah kelompok masyarakat memiliki pola dalam berkomunikasi berdasarkan budaya (Anshori, 2017: 35).

Dalam dinamika kehidupan manusia yang bersinggungan dengan budaya-budaya, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai sikap maupun dipahami sebagai sistem nilai dan pesan yang menyertai efek suatu dakwah, tetapi dakwah juga berperan dalam menyelesaikan konflik antar budaya sehingga sangat penting ketika bersentuhan dengan nilai budaya yang dianut masyarakat. Karena tidak sepenuhnya budaya-budaya yang berkembang dalam masyarakat itu baik dan maslahat bagi manusia meskipun budaya tersebut sudah ada dan berkembang dalam masyarakat (Aripudin, 2012: 3).

Salah satu cara berdakwah di Indonesia ialah melalui budaya. Sejauh ini dakwah Islam di Indonesia dinilai lebih toleran terhadap budaya. Toleransi tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Sikap itu mencerminkan adanya kemampuan dan kemauan muslim Indonesia untuk menyerap budaya lokal menjadi bagian dari ajaran Islam. Kebudayaan lokal yang hidup di negeri ini bukanlah semata-mata warna-warni dan simbol perbedaan yang eksotik, melainkan juga kekayaan sekaligus modal sosio kultural bangsa kita untuk menjadi bangsa yang besar. Selain dari hal kultur yang bersifat real, seperti bangunan masjid dan penamaan ada pengaruh lain yang justru lebih besar, yaitu bagaimana sistem nilai dan norma yang merupakan kearifan budaya lokal tersebut berlaku di kebanyakan suku di Indonesia banyak yang bercampur dengan ajaran Islam. Seperti di daerah suku Minang, dalam

sistem sosial yang diterapkan dalam masyarakat mereka mengagungkan peranan seorang perempuan/ ibu, hal tersebut sama dengan hadits nabi Muhammad saw yang mengatakan ibu sebanyak tiga kali di dalam haditsnya baru kemudian ayah. Hubungan antara budaya lokal suatu daerah yang bersesuaian dengan ajaran agama Islam inilah yang merupakan peluang bagi para pendakwah dalam menyampaikan ajaran Islam.

Agar dakwah Islam lebih mengena sasaran dan tidak *out of date*, maka pengembangan dakwah Islam dapat divisualisasikan dalam bentuk medium film. Media dakwah yang masih digemari saat ini adalah melalui film. Film merupakan salah satu media massa yang dapat memberikan pengaruh yang besar pada jiwa khalayak. Film dapat memberikan pengaruh cukup besar kepada jiwa manusia. Di saat sedang menonton film, terjadi suatu gejala yang menurut ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses decoding terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Melihat pengaruh film sangat besar kepada jiwa yang sedang menontonnya, maka besar manfaatnya film dijadikan sebagai media berdakwah (Arifin, 2006: 15).

Film Liam dan Laila merupakan salah satu dari sekian banyak film yang bernuansakan budaya dan keIslaman yang kental, berlatar belakang budaya Minangkabau film ini mampu menembus kancah nasional bahkan internasional dalam penayangannya. Film ini disutradarai oleh Arief Malinmudo yang sekaligus penulis skenario dalam film bertajuk budaya tersebut, film ini mengangkat sisi lain kehidupan orang Minangkabau dan menggunakan beberapa bahasa dalam filmnya yaitu bahasa Minang, Indonesia, Inggris, dan Prancis. Film ini terinspirasi oleh kisah nyata cinta dua insan berbeda Negara, berbeda budaya dan berbeda agama. Liam dan Laila bercerita tentang gadis asli Minang bernama Laila jatuh cinta kepada sosok laki-laki berkebangsaan Prancis bernama Liam. Keluarga Laila dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan,

termasuk urusan pernikahan. Liam tampak serius menjalin hubungan dengan Laila, terlihat dari usahanya yang datang ke Indonesia untuk meMinang Laila, bahkan Liam bersedia memeluk dan memperdalam ilmu agama Islam.

Pendekatan Etnografi Komunikasi yang dipopulerkan Dell Hymes tepat untuk menganalisis suatu kehidupan budaya dan komunitas, khususnya perilaku komunikasi di sini, diasumsikan dakwah adalah perilaku komunikasi dengan kaitan penelitian ini tentu saja perilaku komunikasi masyarakat Minangkabau terkait pernikahan dalam film “Liam dan Laila”

Berdasarkan latar belakang yang disajikan, penulis akan meneliti komunikasi dakwah yang terdapat di dalam Film Liam dan Laila dilihat dari perspektif etnografi. Penelitian ini melihat Film Liam dan Laila yang berlatar belakang budaya Minangkabau bagaimana menampilkan komunikasi dakwah melalui film tersebut. Maka penulis tertarik meneliti dengan judul “Analisis Etnografi Komunikasi Dakwah dalam Film Liam dan Laila”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana komunikasi dakwah film “Liam dan Laila” dalam perspektif etnografi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan etnografi komunikasi dakwah yang ada di dalam film “Liam dan Laila”

2. Manfaat penelitian

a) Manfaat secara teoritis

- 1) Sebagai bahan referensi dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di dalam media film.
- 2) Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu komunikasi dakwah melalui media film.
- 3) Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran pada ilmu komunikasi terutama pemahaman mengenai proses dakwah melalui media film dalam kajian etnografi.

b) Manfaat secara praktis

- 1) Sebagai bahan literatur untuk menambah wacana baru, serta memperkaya khasanah keilmuan bagi dunia akademis.
- 2) Sebagai bahan untuk mengetahui etnografi komunikasi dakwah dalam sebuah film.

D. Tinjauan Pustaka

Mengenai permasalahan penelitian yang penulis lakukan, penulis menyadari bahwa hal ini bukanlah yang pertama kali dilakukan, sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti. Beberapa diantaranya memiliki kesesuaian, antara lain:

1. Bangun Wahyu Utama (2014), berjudul “Dakwah Melalui Musik Metal (Studi Analisis Etnografi Komunikasi Dakwah *Band Purgatory*)”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis etnografi dan meninjau dari etnografi komunikasi berhubungan dengan perilaku komunikasi. Dalam penelitian ini menjelaskan sebuah fenomena *band Purgatory* yang memainkan musik metal, mereka melakukan sebuah inovasi yang jarang dilakukan oleh kebanyakan band metal yang ada di Indonesia

yaitu dakwah melalui musik metal serta menjelaskan bagaimana sebuah kebudayaan terbentuk di dalam sebuah kelompok, dalam hal ini *Purgatory* melakukan dakwah Islam melalui subkultur metal yang terbentuk dari budaya populer.

2. Rizki Hakiki (2016), berjudul “Dakwah di Media Sosial (Etnografi Virtual Pada *Fanpage Facebook* KH. Abdullah Gymnastiar)”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data yang dalam hal ini ialah pendeskripsian mengenai dakwah yang dilakukan Aa Gym melalui *fanpage* KH Abdullah Gymnastiar, mulai dari ruang media, dokumen media, objek media, dan pengalaman media. Dalam penelitian ini menjelaskan *fanpage facebook* KH Abdullah Gymnastiar merupakan sebuah halaman yang menjaring para penikmat dakwah Aa Gym, dokumen media yang terdapat di dalam *fanpage* tersebut berupa artikel, foto, catatan, audio hingga video. Dalam objek media yang terdapat dalam *fanpage facebook* KH Abdullah Gymnastiar terdapat adanya aktivitas interaksi *mad’u* berupa pemberian *like*, tanggapan komentar, bahkan membagikan konten yang tersedia di dalam *fanpage* tersebut. Dalam pengalaman media yang terdapat di *fanpage facebook* KH Abdullah Gymnastiar telah memiliki 3.793.327 pengikut, hal ini dipengaruhi oleh kepopuleran Aa Gym sebagai seorang *da’i* yang telah berdakwah sejak 1999 dengan adanya *fanpage facebook* ini Aa Gym lebih mudah untuk mendistribusikan dakwahnya serta memepermudah *mad’u* untuk mengakses pesan-pesan dakwah melalui *fanpage facebook* tersebut.
3. Ahmad Furqon (2019), berjudul “Strategi Dakwah Habiburrahman El Shirazy pada Film “Dalam Mihrab Cinta””. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian dikategorikan analisis data di lapangan dan disertai analisis untuk menggambarkan bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh Habiburrahman El-Shirazy yang berkaitan pada film “Dalam Mihrab

Cinta”. Dalam penelitian ini menjelaskan Kang Abik di dalam pembuatan film “Dalam Mihrab Cinta” menggunakan strategi dakwah indrawi, yang dimana strategi tersebut berorientasi dengan panca indra serta berdasarkan latar belakang Kang Abik yang menjadi seorang santri ingin menyampaikan pesan dakwah melalui sosiologi santri yang mengutamakan akhlakul karimah kepada sesama manusia terlebih kepada seorang guru atau kyai. Kang Abik membaca kondisi saat ini perlu mencontoh akhlak seorang santri terutama pada golongan remaja yang mulai menghilang akhlaknya.

4. Ika Nur Rofikoh (2018), berjudul “Analisis Pesan Dakwah Membentuk Keluarga Sakinah dalam Film “Cinta Laki-Laki Biasa””. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang tidak hanya pada pengumpulan dan penyusunan data akan tetapi lebih jauh pada analisa dan interpretasi atau penafsiran dari data tersebut. Dalam penelitian ini menjelaskan isi pesan dakwah yang ada dalam film “Cinta Laki-Laki Biasa” mengenai bagaimana usaha membentuk keluarga sakinah. Seperti melaksanakan hak dan kewajiban bersama, melaksanakan kewajiban suami terhadap istri, melaksanakan kewajiban istri kepada suami, serta melakukan kiat-kiat membangun keluarga sakinah.
5. Siti Mas’amah (2018), berjudul “Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara””. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Dalam penelitian ini menjelaskan terdapat beberapa nilai-nilai toleransi beragama dalam Film “ Aisyah Biarkan Kami Bersaudara antara lain: Nilai-nilai Toleransi Beragama Mengakui Hak Orang lain, Nilai-nilai toleransi beragama menghormati keyakinan orang lain, Nilai-nilai toleransi beragama *Agree in disagreement*, Nilai-nilai toleransi beragama saling mengerti, Nilai-nilai toleransi beragama kesadaran dan kejujuran.

6. Hayati Mardiyah (2018), berjudul “Dakwah Multikultural: KH. Ahmad Mustofa Bisri/Gus Mus”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi tokoh menurut Arief Furchan. Penelitian ini menjelaskan Gerakan Dakwah Multikultural studi gerakan KH. Ahmad Mustofa Bisri yakni melakukan dialog terbuka bagi seluruh elemen masyarakat, merumuskan dan mencocokkan hasil pendiskusian guna melakukan kerjasama yang baik dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan ummat yang majemuk, mensosialisasikan seluruh gagasan-gagasan yang telah dibahas bersama melalui media dakwah. Metode dakwah multikultural Gus Mus antara lain menggunakan metode *bil al-lisan* yaitu Gus Mus melakukan *Mauidhoh Hasana*, berceramah dari mimbar ke mimbar, memberi nasehat tentang isu-isu yang sedang hangat dibicarakan, serta mengangkat topik-topik yang sekiranya perlu dijadikan materi dalam dakwahnya, metode yang digunakan *bil al-hal* yaitu beliau mencontohkan lewat sikapnya dalam menjalani aktivitas dalam semua aspek kehidupan, berusaha menjadi pemersatu umat karena beliau adalah figur panutan, *bil al-kalam* dengan menggunakan berbagai media dakwah mulai dari tulisan lewat buku, koran, internet, budaya seni lukis dan lain sebagainya. Gus Mus berdakwah mengikuti tren dalam era globalisasi agar dakwah bisa diterima oleh berbagai kalangan tidak hanya kepada orang tua tetapi juga menjangkau anak-anak muda kini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah

manusia. Pada pendekatan ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bodgan dan Taylor (Moloeng, 2007: 3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.

Penulis memilih penelitian kualitatif dengan studi analisis etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Hymes memperkenalkan *ethnography of speaking* ini sebagai pendekatan baru yang memfokuskan dirinya pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan dan pola ini berfungsi diantara konteks kebudayaan yang holistic dan berhubungan dengan pola komponen sistem yang lain. Hymes lebih condong pada etnografi komunikasi karena yang jadi kerangka acuan dan ditempati bahasa dalam suatu kebudayaan adalah pada 'komunikasi'nya dan bukan pada 'bahasa'nya.

Etnografi dalam komunikasi memiliki enam lingkup kajian yakni: pola dan fungsi komunikasi, hakikat dan definisi masyarakat tutur, cara-cara berkomunikasi, komponen-komponen kompetensi komunikasi, hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial, semesta dan ketidaksamaan *linguistic* dan sosial. (Nurhadi, 2015: 18)

Diperlukan suatu teknik pengecekan untuk menetapkan keabsahan data. Teknik pengecekan tersebut dilakukan berdasarkan beberapa kriteria. Terdapat empat kriteria yang digunakan dalam pengecekan keabsahan, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). (Moleong, 2006: 324)

Pengecekan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan

berbagai cara dan berbagai waktu. (Satori dan Komariah, 2011: 94) Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data dan informasi yang telah diperoleh dengan alat dan waktu yang berbeda. Triangulasi terbagi menjadi tiga, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beragam teknik untuk mengungkap data yang dilakukan kepada sumber data. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. (Satori dan Komariah, 2011: 170-171)

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek informasi/data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Kemudian data tersebut dicocokkan dengan sumber valid yang masih terkait satu sama lain. Penggunaan metode triangulasi ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan sebagai penjelas dalam penelitian. Peneliti membatasi konsep etnografi dalam penelitian yang berjudul “Analisis Etnografi Komunikasi Dakwah dalam Film Liam dan Laila”. Adapun batasan masalah etnografi dalam penelitian ini adalah:

a) Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi didefinisikan sebagai pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi masyarakat yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi memusatkan perhatian pada pola komunikasi dalam beragam masyarakat bahasa. Pola komunikasi terbentuk karena adanya faktor budaya yang mempengaruhi cara berkomunikasi.

b) Aktivitas Komunikasi Dakwah

Sebelum menemukan aktivitas komunikasi, maka terlebih dahulu harus menemukan atau mengidentifikasi masyarakat tuturnya. Aktivitas komunikasi atau mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Menurut Hymes, tindak tutur atau tindak komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Pendeknya, yang dimaksud aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi tidak lagi bergantung pada pesan, komunikator, komunikan, media, dan efeknya, melainkan aktivitas khas yang kompleks di mana di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi khusus dan berulang.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek atau tempat data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen, dan sebagainya (Kuswana: 2011: 129). Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber yang digunakan untuk mengumpulkan data-data terkait penelitian yaitu primer dan sekunder:

a) Data Primer

Sumber data primer merupakan sasaran utama dalam penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari film yang dipilih penulis sesuai dengan objek penelitian. Penulis lebih menfokuskan pada Film Liam dan Laila, yang diproduksi oleh *Mahakarya Pictures*.

Sutradara: Arief Malinmudo

Produser: dendi Reynando & Emil Bias

Tanggal Rilis: 4 Oktober 2018

Durasi: 1 jam 34 menit

Sumber: App Mobile “*iflix*”

b) Data Skunder

Sumber data sekunder merupakan pengaplikasian dari sumber data primer sebagai pendukung dan penguat dalam penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi serta literatur yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mendapat data berupa Film Liam dan Laila yang dapat ditonton melalui *App Mobile 'iflix'*. Film Liam dan Laila inilah yang kemudian dijadikan oleh penulis sebagai bahan penelitian. Adapun dalam tahap pengumpulan data dilakukan melalui:

a) Dokumentasi

Analisis dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Gunawan, 2013: 178). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Film Liam dan Laila yang ditonton melalui *App Mobile 'iflix'*.

5. Teknik Analisis Data

Pada proses analisis data di dalam sebuah penelitian etnografi pada dasarnya akan berjalan bersamaan dengan pengumpulan data, dan pada tahap analisis data tersebut terdiri dari upaya-upaya merangkum data, memilah data yang akan dipakai, menerjemahkan data, dan mengorganisasikan data, jadi pada tahap ini peneliti diharapkan dapat mengolah data-data mentah menjadi kesatuan data yang utuh dan terorganisir (Kuswarno, 2008: 67-68), sementara pada penelitian ini, peneliti diharapkan mengumpulkan dan mengorganisasikan data yang berupa hasil wawancara dengan sutradara film “Liam dan Laila” dan tokoh masyarakat Minangkabau, lalu data observasi lainnya seperti dokumen ataupun catatan mengenai budaya pernikahan di Minangkabau dan film “Liam dan Laila”.

Beberapa teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell diantaranya: Deskripsi (peneliti diharuskan untuk mempresentasikan hasil penelitiannya dengan penggambaran objek penelitian secara detail), Analisis (peneliti diharapkan mampu menjelaskan beberapa data yang akurat mengenai objek penelitiannya), Interpretasi (tahap ini peneliti harus memutuskan suatu kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan). (Kuswarno, 2008: 68)

BAB II

ETNOGRAFI KOMUNIKASI DAKWAH MELALUI FILM

A. Etnografi

Secara bahasa, etnografi berasal dari bahasa Yunani gabungan kata *ethnos* yang berarti warga suatu bangsa atau masyarakat dan kata *graphein* yang berate tulisan atau artefak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etnografi bisa diartikan sebagai (1) deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup; (2) ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi. Secara sederhana etnografi adalah artefak (peninggalan budaya) yang berasal dari suatu masyarakat. Salah satu definisi etnografi dijelaskan oleh *John D. Brewer*: *“Ethnography is the study of people in naturally occurring settings or ‘fields’ by means of methods which capture their social meanings and ordinary activities, involving the researcher participating directly in the setting, if not also the activities, in order to collect data in systematic manner but without meaning being imposed on them externally”*. (Nasrullah, 2017: 5)

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak

dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi belajar dari masyarakat. (Spradley, 1997: 3)

Etnografi tidak sekedar cara untuk melihat (*a way of seeing*) realitas budaya sebuah kelompok atau pekerjaan untuk mendiskripsikan budaya (*the work of describing a cultures*) semata. Metode ini juga menjelaskan bagaimana masa lalu dan masa depan kelompok masyarakat itu. Menyadarkan kelompok atau masyarakat melalui pendekatan tentang dominasi serta hegemoni kekuasaan, praktik-praktik ketidaksetaraan agama, ras, maupun gender. Etnografi bukan sekedar mengeksplorasi catatan-catatan tentang artefak kebudayaan semata, melainkan juga meneliti lebih mendalam bagaimana artefak itu bisa ada dan berlaku di sebuah kelompok. (Nasrullah, 2017: 5)

B. Etnografi Komunikasi

Istilah etnografi komunikasi diperkenalkan oleh penggagas sekaligus juga “Bapak” etnografi komunikasi, Dell H. Hymes pada 1960-an. Etnografi komunikasi pertama kali disajikan sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam sosiolinguistik, terutama untuk mengkaji tuturan sebuah bahasa dengan kaitannya dengan masyarakat penutur yang terbangun melalui hubungan sosial. Pendekatan sosiolinguistik bahasa, terutama penggunaan bahasa secara umum berkaitan dengan nilai sosial dan budaya, oleh Hymes dinamai sebagai *ethnography of speaking* (etnografi bahasa, etnografi wicara) atau *ethnography of communication* (Fasold, 1990: 39). Oleh karena itu dalam ilmu bahasa, etnografi komunikasi dipandang sebagai varian dari sosiolinguistik atau paling tidak banyak disebut pada pembahasan cabang ilmu itu. Namun dalam perkembangannya, ilmu ini perlahan menunjukkan sebuah kemandirian. Berbagai disiplin ilmu menggunakannya sebagai pendekatan dan acuan teori, terutama setelah ilmu komunikasi memanfaatkan sebagai sebuah pendekatan untuk penelitian.

Etnografi komunikasi dalam pandangan Hymes memiliki fokus atau konsentrasi terhadap situasi, penggunaan, pola, dan fungsi berbahasa sebagai sebuah aktivitas tersendiri (Fasold, 1990: 39). Etnografi komunikasi didefinisikan sebagai pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Kuswarno, 2011; Ibrahim, 1992). Etnografi komunikasi juga diartikan sebagai pengorganisasian komunikasi (berbicara, wicara) dalam sebuah aktivitas masyarakat (*the study of the organization of speaking as an activity in human society*) (Fasold, 1990: 62). Sementara itu Hasanudin dkk (2009: 312) menyebutkan etnografi komunikasi sebagai bidang etnolinguitik atau sosiolinguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan semua variabel di luar bahasa. Dengan kata lain, etnografi komunikasi memusatkan perhatian pada pola komunikasi (*speaking*) dalam beragam masyarakat bahasa. Pola komunikasi yang dimaksud adalah penggunaan pola berbahasa oleh seseorang atau sebuah komunitas. Pola komunikasi tersebut terbentuk karena adanya faktor budaya yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, dapat pula dikatakan bahwa etnografi komunikasi adalah bagaimana sebuah kelompok masyarakat memiliki pola dalam berkomunikasi berdasarkan budaya. Asumsinya adalah bahwa setiap kelompok masyarakat memungkinkan untuk memiliki pola komunikasi yang berbeda satu sama lain, pola ini menjadi semacam aturan yang disepakati sebuah kelompok masyarakat sesuai paham budayanya. Pola ini pun akan melahirkan ragam (variasi) bahasa sesuai dengan budaya yang dianutnya. (Anshori, 2017: 35).

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa dalam

komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi itu sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Etnografi komunikasi ini lahir karena baik antropologi maupun linguistik sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia, dan hanya menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai topik tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang subsider. (Kuswarno, 2008: 12)

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Dengan kata lain etnografi komunikasi menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya) dalam konteks komunikasi, atau ketika bahasa itu dipertukarkan.

C. Komunikasi Dakwah

Ahmad Mubarak dalam buku Psikologi Dakwah mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, di mana *da'i* mengkomunikasikan pesan dakwah kepada *mad'u*, baik secara perseorangan maupun kelompok. Secara teknis dakwah adalah komunikasi *da'i* (komunikator) dan *mad'u* (komunikan). Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah, hambatan komunikasi adalah hambatan dakwah, dan bagaimana mengungkapkan apa yang

tersembunyi dibalik perilaku manusia dakwah sama juga dengan apa yang harus dikerjakan pada manusia komunikan. (Ilaihi, 2010: 25)

Komunikasi dan dakwah pada dasarnya memiliki persamaan dengan bentuk kegiatan komunikasi yang sama-sama berlandaskan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh teori komunikasi. Dalam kajian lebih dalam, perbedaan yang ada dalam komunikasi dakwah hanyalah pesan yang disampaikan, yaitu ajaran Islam dan komunikator dalam hal ini sebagai aktor komunikasi diharuskan yang memiliki spesifikasi syarat dan kriteria sendiri. Disamping itu, kalau pada aktivitas komunikasi yang biasa atau yang rutin, tidak begitu mempersoalkan apa yang menjadi motivasi ataupun tujuan yang dimaksud, maka dalam komunikasi dakwah, hal itu sudah benar-benar dikaitkan dengan tujuan dakwah secara mikro, maupun makro.

Secara istilah dakwah mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Ajaran Islam dan nilai-nilainya disajikan dengan menjelaskannya kepada masyarakat agar mereka dapat memahami dan menyetujui kandungan pesannya sehingga mereka dapat mengamalkannya. Dakwah berupaya untuk membawa masyarakat ke arah kebajikan yang dinamis dan seimbang dengan menegakkan dan menyempurnakan kepribadian yang ber-akhlakul karimah. Untuk itu Allah telah menerangkan dalam Al-quran sebagai berikut:

أَدْغِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ – (١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS: An-Nahl: 125)

Dakwah merupakan suatu proses internalisasi, transmisi, difusi, institusialisasi dan transformasi Islam yang melibatkan, komunikator dakwah (da'i), komunikan dakwah (mad'u), pesan, konteks, dan respon untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, selamat di dunia dan akhirat. (Safei, 2003: 119)

Dari uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi dakwah adalah suatu retorika (persuasif) yang dilakukan oleh da'i untuk menyebarkan pesan-pesan bermuatan nilai agama, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, kepada Jemaah untuk memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Komunikasi dakwah sangat memperhatikan tatanan komunikasinya sehingga lebih lembut, komunikatif dan dapat mengatasi berbagai perbedaan kultur. Sekat-sekat keagamaan menjadi cair dan yang lebih ditonjolkan adalah nuansa kebeningan hati sehingga dapat menemukan jati diri dan nuansa kebersamaannya. Dengan demikian maka etnografi komunikasi dakwah yakni pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi masyarakat untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah bermuatan nilai agama.

D. Film

1. Pengertian dan Sejarah Film

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film laser video setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya (Agee, et.al., 2001:364). Film yang baik tidak hanya memberi hiburan semata, tetapi juga harus membawa pesan untuk penontonnya. Undang-Undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pada bab I pasal I menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah

sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Vera, 201: 91).

Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Dari catatan sejarah perfilman di Indonesia, film pertama yang diputar berjudul *Lady Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927/1928 Krueger Corporation memproduksi film *Eulis Atjih*, sampai tahun 1930, masyarakat disugahi film *Lutung Kasarung*, *Si Conat*, *Pareh*. Film-film tersebut merupakan film bisu dan diusahakan oleh orang-orang Belanda dan China.

Film bicara yang pertama berjudul *Terang Bulan* yang dibintangi oleh Roekiah dan R. Mochtar berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia Saerun. Pada perang Asia Timur Raya dipenghujung tahun 1941, perusahaan film yang diusahakan oleh orang Belanda dan China itu berpindah tangan kepada pemerintah Jepang, diantaranya adalah NV. Multi Film yang diubah namanya menjadi *Nippon Eiga Sha*, yang selanjutnya memproduksi film feature dan film documenter. Jepang telah memanfaatkan film untuk media informasi dan propaganda. Namun tatkala bangsa Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaannya, maka tanggal 6 Oktober 1945 *Nippon Eiga Sha* diserahkan secara resmi kepada Pemerintah Republik Indonesia.

Serah terima dilakukan oleh Ishimoto dari pihak Pemerintah Militer Jepang kepada R.M. Soetarto yang mewakili Pemerintah Republik Indonesia. Sejak tanggal 6 Oktober 1945 lahirlah Berita Film Indonesia atau BFI. Bersamaan dengan pindahnya Pemerintah RI dari Yogyakarta, BFI pun pindah dan bergabung dengan Perusahaan Film Negara yang pada akhirnya berganti nama menjadi Perusahaan Film Nasional (Effendy, 1999: 201-202)

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin mendapat hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung informatif maupun edukatif, bahkan persuasive. Hal inipun

sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Efendi, 1981:212).

Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang. (Ardianto, 2017: 145)

2. Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film antara lain:

a) Layar yang Luas/Lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Saat ini ada layar televisi yang berukuran jumbo, yang bisa digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya di ruangan terbuka, seperti dalam pertunjukan music dan sejenisnya, layar film yang luas telah memberikan keluasaan para penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

b) Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot, dan panoramic shot, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberi kesan artistic dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik. Melalui panoramic shot, kita sebagai penonton dapat memperoleh sedikit gambaran,

bahkan mungkin gambaran yang cukup tentang daerah tertentu yang dijadikan lokasi film sekalipun kita belum pernah berkunjung ke tempat tersebut. Misalnya, kita dapat mengetahui suasana sekitar menara Eiffel di Paris, air terjun Niagara di Amerika Serikat dan lain-lain. Sebaliknya, pengambilan gambar pada televisi lebih sering dari jarak dekat

c) Konsentrasi Penuh

Dari pengalaman kita masing-masing, disaat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan koita layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut.

Kita semua terbebas dari gangguan hiruk pikuknya suara diluar karena biasanya ruangan kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran perasaan kita tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian emosi kita juga terbawa suasana, kita akan tertawa terbahak-bahak manakal adegan film lucu, atau sedikit senyum dikulum apabila adegan yang menggelitik. Namun dapat pula kita menjerit ketakutan bila adegan menyeramkan dan bahkan menangis melihat adegan menyedihkan. Bandingkan sekarang bila kita menonton televisi dirumah, selain lampu yang tidak dimatikan, orang-orang sekeliling kita berkomentar atau hilir mudik mengambil minuman dan makanan, atau sedang melihat adegan seru tiba-tiba pesawat telepon berbunyi, atau bel rumah berbunyi karena ada tamu, ditambah lagi dnegan selingan iklan. (Ardianto, 2017: 146)

d) Identifikasi Psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalm cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat

mendalam, sering kali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kitalah yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis. (Efendy, 1981: 192)

Pengaruh film pada jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut imitasi. Kategori penonton yang mudah terpengaruh itu biasanya adalah anak-anak dan generasi muda, meski kadang-kadang orang dewasa pun ada. Apabila hanya cara berpakaian yang banyak ditiru oleh penonton, tentu tidak masalah. Tetapi bila yang ditiru adalah cara hidup yang tidak sesuai dengan norma budaya Indonesia, tentu akan menimbulkan masalah. Bagaimana jadinya, bila pemuda-pemudi kita hidup bersama tanpa menikah dan menjalaninya dengan perasaan tidak bersalah dan riuh, seolah-olah perbuatan tersebut adalah wajar dan sudah banyak dilakukan orang lain? Bila film jenis ini diputar di bioskop dengan frekuensi tinggi, maka hal ini akan merusak moral generasi muda Indonesia. Efek inilah yang harus dihindari. Caranya? Kita serahkan saja pada pemerintah melalui Badan Film dan pihak-pihak yang terkait. (Ardianto, 2017: 147)

3. Jenis-Jenis Film

a) Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata 'dokumenter' kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris

John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas (Susan, 1996: 72). Sekalipun Grierson mendapat tantangan dari berbagai pihak, pendapatnya tetap relevan sampai saat ini. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal nyata mungkin. Seiring dengan perjalanan waktu, muncul berbagai aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama. Dalam dokudrama, terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik. Sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tak berbeda jauh. Dalam dokudrama, realita tetap jadi pakem pegangan.

Kini dokumenter menjadi sebuah tren tersendiri dalam perfilman dunia. Para pembuat film bisa bereksperimen dan belajar tentang banyak hal ketika terlibat dalam produksi film dokumenter. Tak hanya itu, film dokumenter juga dapat membawa keuntungan dalam jumlah yang cukup memuaskan. Ini bisa dilihat dari banyaknya film dokumenter yang bisa kita saksikan melalui siaran televisi seperti program *National Geographic* dan *Animal Planet*. Bahkan saluran televisi *Discovery Channel* pun mantab menasbih diri sebagai saluran televisi yang hanya menayangkan program dokumenter tentang keragaman flora dan fauna. Selain untuk konsumsi televisi, film dokumenter juga lazim diikutsertakan dalam berbagai festival film di dalam dan di luar negeri. Sampai napas penghabisannya

di tahun 1992, Festival Film Indonesia (FFI) memiliki kategori untuk penjurian jenis film dokumenter.

Di Indonesia, produksi film dokumenter untuk televisi dipelopori oleh televisi pertama kita Televisi Republik Indonesia (TVRI). Beragam film dokumenter tentang kebudayaan, flora dan fauna telah banyak dihasilkan oleh TVRI. Memasuki era televisi swasta tahun 1990, pembuatan film dokumenter untuk televisi tidak lagi dimonopoli TVRI. Semua televisi swasta menayangkan program film dokumenter, baik yang diproduksi sendiri maupun yang membeli dari sejumlah rumah produksi. Salah satu gaya film dokumenter yang banyak dikenal orang –salah satunya ditayangkan secara serentak oleh lima televisi swasta dan TVRI adalah *Anak Seribu Pulau* (Miles Production, 1995). Dokudrama ini ternyata disukai oleh banyak kalangan sehingga sekitar enam tahun kemudian program yang hampir sama dengan judul *Pustaka Anak Nusantara* (Yayasan SET, 2001) diproduksi untuk konsumsi televisi. Dokudrama juga mengilhami para pembuat film di Hollywood. Beberapa film terkenal juga mengambil gaya dokudrama seperti *JFK*, *Malcolm X*, dan *Schindler's List*. (Effendy, 2009: 4)

b) Film Cerita Pendek (Short Films)

Durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Dibanyak Negara seperti Jerman, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang/sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa/i jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga orang yang memang mengkhususkan diri untuk

memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

c) Film Cerita Panjang (Feature-Length Films)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film, misalnya *Dances With Wolves*, bahkan berdurasi 120 menit. Film-film produksi India yang cukup banyak beredar di Indonesia, rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

d) Film-Film Jenis Lain

1) Profil perusahaan (*Company Profile*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan, misalnya tayangan “Usaha Anda” di SCTV. Film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

2) Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun berupa layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat). Iklan produk biasanya menampilkan produk yang diiklankan ‘secara eksplisit’, artinya ada stimulus audio-visual yang jelas tentang produk tersebut. Sedangkan iklan layanan masyarakat menginformasikan kepedulian produsen suatu produk terhadap fenomena sosial yang diangkat sebagai topik iklan tersebut. Dengan demikian iklan layanan masyarakat umumnya menampilkan produk secara implisit.

3) Program Televisi (*TV Program*)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis yakni cerita dan non cerita. Jenis cerita terbagi

menjadi dua kelompok yakni kelompok fiksi dan kelompok non fiksi. Kelompok fiksi memproduksi film serial (TV series), film televisi (FTV), dan film cerita pendek. Kelompok non fiksi menggarap aneka program pendidikan, film dokumenter atau profil tokoh dari daerah tertentu. Sedangkan program non cerita sendiri menggarap *variety show*, *TV quiz*, *talkshow*, dan liputan/berita.

4) Video klip (*Music Video*)

Sejatinaya video klip adalah sarana bagi produser music untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Dipopulerkan pertama kali lewat saluran televisi MTV tahun 1981. Di Indonesia, video klip ini sendiri kemudian berkembang sebagai bisnis yang menggiurkan seiring dengan pertumbuhan televisi swasta. Akhirnya video klip tumbuh sebagai aliran dan industri tersendiri. Beberapa rumah produksi mantap memilih video klip menjadi bisnis utama (*core business*) mereka. Di Indonesia, tak kurang dari 60 video klip diproduksi tiap tahunnya.

BAB III
ETNOGRAFI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM FILM
LIAM DAN LAILA

A. Profil Film “Liam dan Laila”

Liam dan Laila sebuah film yang bertema budaya bangsa, diproduksi oleh rumah produksi *Mahakarya Picture*. Film ini disutradarai oleh Arief Malinmudo yang sekaligus penulis skenario dalam film bertajuk budaya tersebut, film ini mengangkat sisi lain kehidupan orang Minangkabau dan menggunakan beberapa bahasa dalam filmnya yaitu bahasa Minang, Indonesia, Inggris, dan Prancis. Tayang serentak diseluruh bioskop Indonesia pada 4 Oktober 2018 dan berhasil mencapai 51.289 jumlah penonton. Film ini menceritakan seorang wanita dari Minangkabau yang dihadapkan dengan sebuah pilihan yang rumit antara ideologi dan budaya, menyuarakan kebebasan kemerdekaan perempuan Minang.



Gambar 3. 1 Cover film “Liam dan Laila”

Mahakarya Pictures. 2018. “Official Poster Film Liam dan Laila”,
dalam

https://www.instagram.com/p/BnLz9c7nln6/?utm_source=ig_web_copy_link, diakses 17 Juni 2020

Produksi

Produksi : Mahakarya pictures

Departemen Produksi

Executive Producer : Dendi Reynando

Producer : Dendi Reynando, Emil Bias

Sutradara	: Arief Malinmudo
Line Producer	: Herman Achonk
Finance Manager	: Dian Fernando
First Asst. Director	: Afdal Arsyah
Second Asst. Director	: Yatno Karyadi
Script Count	: Verdi Vivandi
Clapper	: Nurmilawati
Production Unit	: Herman Andrew Bong
Asst. Production Unit	: Ikhsan Muhammad
Location Unit	: Ikhsan Muhammad
Script Writer	: Arief Malinmudo
Story Development	: Arief Malinmudo, Melfi Abra, Dendi Reynando, Emil Bias
Islamic Content Advisor	: Buya Gusrizal Gazahar Dt. Palimo Basa, Shalahuddin Al Ayyubi
Acting Coach	: Arief Malinmudo

Departemen Kamera

Director of Photography	: Fahmy J Saad
Asstistant Camera	: Pace rusman
Drone Operator	: Fahmi J Saad
Goffer	: Komarudin
Grip	: Ajat Sudrajat
Lighting Crew	: Chandra Kusuma
Runner	: Hermawan Cupu
Art Director	: Rangga Maulana Koto
Art Crew	: Irfandi, Alan Piliang, Putra Pratama, Eldiansyah

	Syamsuar, Gilang Zulkahfi, Yudistira Orok Gembul
Behind The Scene	: Hadi Mastika Bin Sihamuddin, Dino Wahyuri Herman, Thomas Agung Schot
Photographer	: Darius Manihuruk
Graphic Designer	: Rangga Maulana Koto

Departemen Suara dan Musik

Sound Recordist	: Mangkils Hasan
Sound Editor	: Ade AP
Foley Artist	: Alpianai
SFX	: Candra Aditya Rahman
Sound Recordist	: Mangklis Hasan
Boom Operator	: Muhammad Mulqi Lutfi
Sound Facility	: Katahati Studio
Music	: McAnderson
Vocal	: Anderta Depama
Original Soundtrack	: Jonatan Cerrada “Lintas Galaksi”, A Depama “Basuo di Dalam Doa”
Arranger	: McAnderson
Distribution & Publishing	: Mahakarya Records

Departemen Artistik

Wardrobe Artist	: Linda Purnama, Ceka
Asst Wardrobe Artist	: Corry Cornelia, Midio Sri Dewi
Busana Pengantin	: Emi Suntieng

Make Up Artist	: Abdul Hadi
Asst Make Up Artist	: Ilham ramadhan
Make Up Pengantin	: Vivi Hariati (Emi Suntiangan)

Departemen Operasi

Operator Genset	: Amran
Asst Operator Genset	: Idrus
Driver	: Polan, Pojok, Dowar, Buya, Acia
General Affairs	: Brave Jousant, Ahmad Yasin, Afdal Andalas
Catering	: Kedai Nasi Serasi

Departemen Post Production

Equipment	: Dashrent Film Equipment
Talent Coordinator	: Irfan Guchi
Film Editor	: Haris F. Syah
Assistant Editor	: Angku Chino
DIT	: Angku Chino, Fairuz Nugraha Riyandi
Post Production Manager	: Herman Andrew Bong
Post Production Studio	: Super 8MM Studio
Post Production Director	: Andhy Pulung
Post Production Producer	: Abdul Majid
Head of Production Technic	: Alex Sadewa
Colorist	: Yehuda Aribowo, Nadya Shabrina
Media Conform/Online	: Agus Gupuh Prakoso
Visual Effect	: Adi Siswanto, Syahida “Legalas” Rachmadi

Post Production Finance : Fajar Rahman S
 Post Production Crew : Riko Hardoyo, Johan
 Leonardo
 Translator : Arief Malinmudo, Eri
 Suhardjo

Departemen Marketing Promotion

Strategic Plan : AINU ROFIQ
 Radio : Wahyu Gaparrka
 Social Media : Dian Onyeng
 Videographer : Ara Abukasim
 Publicist : Yulia Dian
 Roadshow & Event : Herman Andrew Bong,
 Denny Handoko
 TV Promotion : Broer Apriliano
 Website : Aang Sharly
 Distribution : Dian Fernando, Hendri Elzi

Pemeran

Liam : Jonatan Cerrada
 Laila : Nirina Zubir
 Jamil : David Chalik
 Pian : Praz Teguh
 Ibet : Adiezty Fersa
 Haris : Gilang Dirga
 Tek Rosma : Upiak Isil
 Mak Uwo Naizar : Linda Zubir
 Ridwan : Yusril Katil
 Ibu Laila : Yuniarni
 Ayah Laila : Antoni Samawil

Buya Amran	: Irfan Guchi
Datuak Garang	: Azrul Jamaan
Datuak Binuang	: Mitos Saandiko
Datuak Sako	: Yassir Hidayat
Datuak Pucuk	: Darmansyah
Kepala KUA	: Melfi Abra
Kepala Kedisiplina Pegawai	: Ikbah Bahal
Sarah Adik Liam	: Sulyan
Anak Tek Rosma	: Bima Jousant
Pengangkut Box	: Widho Aldiori, Dylan Rasad
Emily Manager Supermarket	: Nepheli Tsantaki
Petugas Freezer	: Thomas Agung Schot
Operator Traktor	: Hendra Saputra
Koordinator Sapi	: Yefry
Keluarga Laila Rapat di Rumah Gadang:	Irma Juharti, Isu, Uni Em
Warga di Warung Tek Rosma:	Ridwan Cibia, Drajat, Gorby R Igo, Alan Piliang
Pejabat Kota	: Emil Bias
Staf Kantor Kota	: Wismayul Efni, Syafrizal
Staf KUA	: Kurniasih Zaitun, Fakhri, M. Arif
Perempuan Muda di KUA	: Corry Cornelia
Pegawai Sabun Wow	: Ida Yanti Darwin
Penumpang Angkot	: Abdul Hadi
Satpam Rumah Sakit	: Yuriko Arneldo, Erick
Staf Dinas Kebudayaan	: Asril, KanovaAgusta, Beta Ayu Listiarini, Yetni Erdawati, Almisri, Vika Ramadhani, Erniyenti, Hilda

	Warnell, Yernida Agus, Arif Rahman, Sofiamarni, Risman
Pemuda Pasar	: Yudhistira Orok
Pejabat Dinas Kebudayaan	: Arief Malinmudo
Security Kedubes	: Copan Irfan, Rino Gema Persada
Staff Kedubes	: Olesia, Jakob
Staff Bandara	: Komardi Otonk, Astri Junita Sari
Staff Counter Check In	: Yunni Syarah
Penumpang Travel	: Ilham Ramadhan
Pemuda di Mushola	: Eldiansyah Syamsuar
Extras Bandara	: Angga Sepratama Putra
Calo Bandara	: Tyo, Pajok, Polan, Buya, Aciak
Extras Kursus B.Inggris	: Ceka, Herman Andrew Bong
Extras Rumah Sakit	: Sri Mahanita, Neli Warti, Dian Srimulyati, Sepriati, Asmita, Nurmalini, Nely Yasmi, Sri Hasyenti, Ildawati, Ernawita, Rita Karmila Sari, Tari Windriani, Andi, Zul, Fadhil, Widia Ramlis Nurfitri, Denny, Susi Marlina, Juhan Siddal, Kuntum, Emi
Extras Santri	: Ansar Idris, Ripaldo, Ahmad Nail Fadhilah, M. Firdaus, Hafizul Hamdi Zulkadri, Randi Purnama,

	Ahmad Aidil, Mhd. Faisal Rusdi, Muhammad Awalludin, Muhammad Ridha
Extras Rental Komputer	: Tsani Latifa, Putri Ananda, Resilva Fitri Syabwa, Adha Ardella, Zacky Kurnia, Ferdi Disti Pratama, Nurul Hasanah, Selvira Amelia Putri, Muhammad Adib Prisatya, Raden Ahyi Prabu Dwipa Syah, Rihadatul Endila
Extras Pasar	: Afdal Arsyah, Afdal Andalas, Ahmad Yasin
Extras Ijab Kabul	: Mawardi, Man, Dodi, On, Zulfa, Qoy Cahayu YB, H. Yulbray Pilihan, Hj. Chaelendriyanti CH, Afrinaldi, Nina, Rahmi Indah Permata Sari
Extras Penari Arak-Arakan	: Nike, Nia Marisa, Yesi Sintia Dewi
Extras Pemain Musik	: Karang Taruna IV Angkek Koto Marapak
Extras Pesilat	: Karang Taruna IV Angkek Koto Marapak
Extras Arak-Arakan	: Warga Koto Marapak, Hj. Erniwati, Milati Wikra, Hernita Nora, Wisbar, Pramulia Dalman, Hardi

	Bahar, Elvinas, Ilham Abas, Masril Ceng, Resi Dona, Agustina, Agustinawati, Arnida Yusuf, Dona Elvira, Yusneli, Aidarti, Harifah, Helmawati, Murdianora, Esi Lukman Minan, Tuti Sofyan, Dahminar, Con, Gita Ramadani, Tasya Aqila, Yunimar, Arnita, Elita, Amril Hasan, Darmansyah, Reni, Nelhayati
Extras Jamaah Subuh	: Warga Koto Marapak
Extras Ibu-Ibu	: Warga Koto Marapak
Warga Video Call	: Hj. Hasmita Kusuma
Anak Liam & Laila	: Algebran Sambiga Reynando, Muhammad Dzakir Arief
VO Ustad Jamal	: Arief Malinmudo
VO Ibet	: Detri Angga Rita

B. Sinopsis

Film ini menceritakan seorang wanita dari Minangkabau yang bernama Laila dan seorang pria dari Negara Perancis yang bernama Liam. Terinspirasi dari kisah nyata, Laila (Nirina Zubir), seorang gadis berpendidikan tinggi yang terlihat tidak mempunyai masalah dengan kesendiriannya di usia 31 tahun, ia terhubung dengan banyak orang di berbagai Negara di depan layar laptopnya sebagai pedagang *online shop*. Kesendiriannya bukan hal wajar bagi keluarganya yang sangat menjunjung tinggi tatanan hidup di adat Minangkabau. Keluarga mulai mencemaskan

kesendirian Laila. Suatu ketika Laila terlibat sebuah diskusi di percakapan online dengan seorang pemuda bernama Liam (Jonathan Cerrada) yang sedang menelisik sebuah kebenaran pada kasus besar yang terjadi di Paris.

Percakapan itu kemudian menghantarkan Liam dari Rouen, kota kecil di utara Prancis untuk berangkat ke Ranah Minang, sebuah negeri di wilayah Barat Indonesia. Kedatangan Liam menjadi awal pertentangan ideologis oleh keluarga besar Laila. Kecurigaan juga muncul dari semua orang yang mengetahui bahwa kedatangan Liam untuk mempersunting Laila hanya berawal dari perkenalan di media sosial. Keadaan yang rumit ini mendorong Jamil (David Chalik) salah satu paman Laila dan Pian (Praz Teguh) adik Laila untuk mencari tahu sesungguhnya apa maksud kedatangan Liam ke negeri mereka. Penelusuran itu kemudian menjadi sebuah perjalanan unik yang tak pernah terbayangkan oleh Pian seorang pemuda kampung yang harus terlibat berurusan dengan pihak kedutaan. Hingga kedatangan Haris (Gilang Dirga) menjadi jawaban apa yang sebenarnya dialami Laila.

C. Gambaran Tokoh dan narasi dalam Film “Liam dan Laila”

1. Gambaran Tokoh

a) Liam

Diperankan oleh Jonatan Cerrada, seorang pemuda yang berasal dari Kota Rouen Prancis yang datang ke Ranah Minang untuk memperdalam pengetahuannya tentang Islam dan menemui Laila untuk melamarnya.

b) Laila

Diperankan oleh Nirina Zubir, seorang gadis berdarah Minang yang berpendidikan tinggi dan masih sendiri diusia 31 tahun, kesendiriannya ini membuat kekhawatiran keluarga besarnya hingga ia bertemu dengan seorang pemuda dari Prancis bernama Liam.

c) Jamil

Diperankan oleh David Chalik, menjadi penengah diantara permasalahan yang ada didalam film ini, sebagai seorang paman Jamil cukup tegas dalam melindungi Laila, karena menurutnya tidak mudah bagi seorang paman untuk melepas anak kemenakannya menikah, apalagi ini menikah dengan orang yang berbeda kebudayaannya.

d) Pian

Diperankan oleh Praz Teguh, banyak membantu Liam dalam memenuhi syarat-syarat yang diajukan keluarga besar Laila, sebagai seorang adik Pian ingin Laila segera menikah agar Pian juga dapat menikahi kekasihnya.

e) Haris

Diperankan oleh Gilang Dirga, seorang pemuda asli Minang yang dahulu pernah dekat dengan Laila.

f) Tek Rosma

Diperankan oleh Upiak Isil, sebagai seorang penjaga warung yang senang bergosip dan banyak mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami keluarga Laila.

g) Mak Uwo Naizar

Diperankan oleh Linda Zubir, sebagai kakak tertua dari keluarga besar Laila, pendapat dan keputusan Mak Izar harus dipatuhi, karena sebagai pengambil keputusan tertinggi dalam keluarga besar.

2. Narasi Film “Liam dan Laila”

Kisah seorang pemuda bernama Liam yang berasal dari Kota Rouen di Prancis, datang ke Indonesia tepatnya di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Kedatangan Liam ke ranah Minangkabau memiliki dua tujuan, yakni mengikrarkan keIslamannya dan meMinang salah seorang gadis Minang yang bernama Laila. Perjalanan untuk menggapai dua tujuan itu tidaklah mudah, Liam harus berurusan

dengan keluarga besar Laila yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat Minangkabau dan waktu yang sangat singkat selama 30 hari sebelum masa deportasi.

Laila adalah gadis Minang yang memasuki usia 30 tahun namun masih memilih untuk sendiri, kesendirian Laila ini menjadi permasalahan dikeluarganya karena Laila belum mendapatkan jodoh, sedangkan Pian adik Laila ingin segera menikahi kekasih hatinya. Keluarga Laila yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat Minangkabau ini menjadi halangan tersendiri bagi Pian, karena dalam adat istiadat Minangkabau seorang adik dilarang menikah sebelum saudara tertuanya menikah terlebih dahulu.

Sembari mengisi kesendiriannya Laila menekuni bisnisnya melalui online shop, bisnis yang Laila tekuni berkembang pesat hingga keluar negeri yang membuatnya terhubung dengan banyak orang, hingga suatu ketika Laila terhubung pembicaraan dengan Liam, Liam yang saat itu sedang gencar-gencarnya mencari tahu mengenai Islam, karena Liam sangat heran mengapa di negaranya Perancis setiap tahunnya ada sekitar 4000 orang yang memeluk agama Islam, penjelasan Laila yang jelas dengan berbagai literatur dan penalaran yang mudah dimengerti membuat Liam lebih intens berdiskusi dengan Laila. Akhirnya Liam memutuskan untuk memperdalam Islam dari Laila.

Sesampainya Liam di Bukittinggi, Jamil paman Laila datang menemui Liam untuk memeriksa identitas dan menanyakan maksud tujuan Liam datang ke Ranah Minang, Liam menjelaskan kepada Jamil dan keluarga Laila bahwa kedatangannya ke Bukittinggi yaitu untuk mengikrarkan keIslamannya dan melamar Laila untuk menjadi istrinya. Jamil menanggapi tegas tujuan Liam dengan mengatakan “Sebagai seorang muslim saya berkewajiban membantu anda untuk memeluk agama Islam, tapi pekara menikah di negeri kami tidak semudah itu dan agama bukanlah hal yang dapat dipertanyakan”.

Malam harinya keluarga besar Laila berkumpul dirumah Mak Tuo Naizar, selaku Kakak Perempuan Tertua di keluarga besar Laila. Jamil memberitahu bahwasannya ada seorang Laki-Laki dari Perancis yang ingin melamar Laila. Mak Tuo Naizar menolak keras keinginan Liam karena ia tidak akan membiarkan Laila menikah dengan orang yang tidak seakidah, meskipun Liam memiliki niat untuk masuk Islam bagi Mak Tuo Naizar itu hanyalah alasan Liam untuk mencari tahu kelemahan agama Islam, Mak Tuo Naizarpun melarang Liam untuk memasuki Rumah Gadang seluruh keluarga besar Laila.

Keesokan harinya Pian mendatangi Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan simpang tujuh bersama Liam untuk mengurus proses masuk agama Islam, namun KUA menolak karena Liam berasal dari Negara Perancis yang gencar dengan isu teroris dan radikal, namun kepala KUA memberi kartu nama Buya Amran yang dapat membantu Liam. Liam, Pian, dan Jamil segera menemui Buya Amran untuk mengikrarkan keIslaman Liam, setelah berdiskusi panjang Buya Amran menuntun Liam untuk bersyahadat dan Liam resmi menjadi seorang muslim.

Masuk Islamanya Liam ternyata tidak cukup meyakinkan keluarga besar Laila untuk memberikan restu kepadanya, menurut Mak Tuo Naizar orang zaman sekarang sudah tidak takut lagi dengan sumpah palsu, Laila mempertanyakan apa yang kurang dari perjuangan Liam mengapa masih disebut main-main padahal Jamil dan Pian yang menemani Liam untuk masuk Islam, Mak Tuo Naizar memberikan perintah agar Liam disunat terlebih dahulu.

Liam menerima persyaratan dari Mak Tuo Naizar untuk bersunat ditemani dengan Pian dan Jamil di Rumah Sakit. Malam harinya setelah Liam diperbolehkan pulang dari Rumah Sakit, Laila menemui Liam untuk meminta maaf atas nama keluarga besarnya yang mempersulit Liam, namun Liam tidak keberatan sama sekali karena ia menikmati proses-proses yang diberikan. Liam tidak akan menunggu

terlalu lama lagi, esok harinya dengan ditemani Pian, Liam akan mendaftarkan pernikahannya dengan Laila di KUA Simpang Tujuh.

Semua berkas yang telah dipersiapkan Liam untuk mendaftarkan pernikahannya dengan Laila di KUA ternyata tidak sepenuhnya diterima, karena beberapa dokumen Liam tidak dikeluarkan dari Kedutaan Perancis yang ada di Indonesia, Jamil yang menemani Liam saat itu menjelaskan kepada petugas bahwa surat yang Liam bawa dari Negara asal justru secara kekuatan hukum lebih kuat dibandingkan dengan surat yang dikeluarkan dari kedutaan. Karena tidak ingin berdebat terlalu panjang akhirnya Liam menyanggupi untuk mengurusnya ke Jakarta ditemani oleh Pian.

Kedutaan Perancis ternyata tidak dapat mengeluarkan surat yang diminta Liam dalam waktu satu hari, oleh karenanya Liam harus kembali lagi besok untuk mengambil suratnya. Setelah urusan Liam di Kedutaan Perancis selesai, segera Liam dan Pian bergegas ke Bandara untuk pulang ke Bukittinggi. Sesampainya di rumah, Pian dikejutkan dengan kehadiran Haris yang sedang berbincang-bincang dengan Laila dan ibunya untuk meminta restu agar bisa melamar Laila lagi, karena saat ini Haris sudah cukup mapan untuk menikahi Laila. Laila yang dihadapkan dengan pilihan sulit mengatakan “nan ciek dihadang masalah se tarui, nan ciek lai datang di waktu nan indak tapek”.

Setelah semua proses persyaratan untuk mendaftarkan pernikahan Liam dan Laila telah selesai, malam harinya keluarga Laila kembali membicarakan permasalahan Laila, karena diwaktu yang bersamaan pula Haris datang untuk kembali melamar Laila, namun kali ini Mak Tuo Naizar menyerahkan pilihannya kepada Laila dengan siapa Laila akan menikah, karena keduanya memiliki kelebihan masing-masing, Liam sudah tidak perlu diragukan lagi mengenai kesungguhannya, sedangkan Haris sudah jelas garis keturunannya Minangnya. Laila akhirnya memutuskan untuk menikah dengan Liam.

Restu dari keluarga besar Laila telah Liam dapatkan, keesokan harinya Liam dan Laila melangsungkan pernikahan di masjid, setelah acara akad nikah Liam dan Laila melaksanakan upacara adat pernikahan yang ada di Minangkabau yaitu arak-arakan keliling kampung dan berakhir diambut dengan Mak Tuo Naizar yang mempersilahkan Liam untuk memasuki Rumah Gadang keluarga besar Laila untuk pertama kalinya. Serangkaian acara pernikahan Liam dan Laila telah selesai dan saatnya Liam untuk kembali ke Perancis karena waktunya di Indonesia telah selesai dan Laila juga mendapat izin dari orangtuanya untuk menemani Liam pulang ke Perancis.

D. Visualisasi Etnografi Komunikasi Dakwah Dalam Film “Liam dan Laila”

1. Liam datang menemui Paman dan kedua Orangtua Laila



Gambar 3. 2 Liam meminta izin untuk menikahi Laila

2. Musyawarah Keluarga Besar Laila



Gambar 3. 3 Jamil menjelaskan maksud dan kedatangan Liam

3. Laila Menemui Angku Datuak



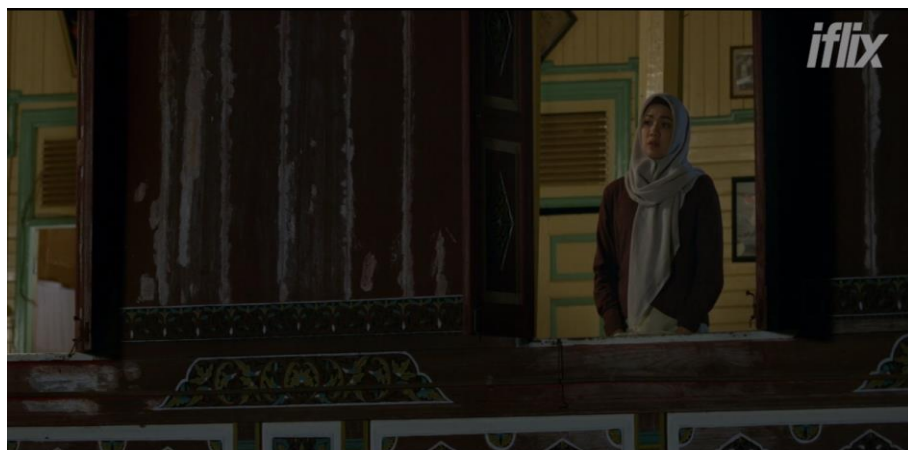
Gambar 3. 4 Laila menanyakan tentang pernikahan beda Negara yang pernah terjadi di kampung ini

4. Liam Masuk Agama Islam



Gambar 3. 5 Liam dituntun oleh Buya Amran untuk membaca dua kalimat syahadat

5. Laila Mengutarakan Isi Hatinya



Gambar 3. 6 meskipun emosi Laila membantah dengan alua jo patuih

6. Mak Tuo Naizar dituntut Angku Datuak untuk Segera Menyelesaikan Permasalahan



Gambar 3. 7 Mak Tuo Naizar tetap kukuh dengan pendapatnya, segala hal penyelesaian permasalahan harus sesuai engan syariat Agama Islam

7. Laila dihadapkan dengan Situasi yang Sulit



Gambar 3. 8 Laila menyayangkan kehadiran Haris yang tidak tepat

8. Musyawarah Keluarga Besar Laila



Gambar 3. 9 Keluarga besar menyerahkan seluruh pilihan kepada Laila

9. Pernikahan Liam dan Laila



Gambar 3. 10 Liam dan Laila melangsungkan Akad Pernikahan

10. Upacara Pernikahan di Minangkabau



Gambar 3. 11 Upacara Arak Bako

11. Penyambutan Pengantin



Gambar 3. 12 Penyambutan Pengantin dan mempersilahkan Liam untuk memasuki Rumah Gadang

BAB IV

ANALISIS TERHADAP ETNOGRAFI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM FILM LIAM DAN LAILA

Data yang diperoleh peneliti dari film “Liam dan Laila” dianalisis menggunakan analisis etnografi dengan langkah yang telah dijelaskan di BAB I pada sub bab metode penelitian, yakni Deskripsi (peneliti diharuskan untuk mempresentasikan hasil penelitiannya dengan penggambaran objek penelitian secara detail), Analisis (peneliti diharapkan mampu menjelaskan beberapa data yang akurat mengenai objek penelitiannya), Interpretasi (tahap ini peneliti harus memutuskan suatu kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan). Dalam penelitian ini dicantumkan narasi secara keseluruhan yang tertera di BAB III pada sub bab gambaran tokoh dan narasi film “Liam dan Laila” guna sebagai data utuh, dan akan dipilih bagian tertentu yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam bab ini akan dipilih bagian yang sesuai dengan kebutuhan peneliti lalu dianalisis. Adapun bagian etnografi komunikasi dakwah dalam film “Liam dan Laila” yang akan dianalisis meliputi proses adat sebelum pernikahan di Minangkabau dalam film “Liam dan Laila” dan adat pernikahan di Minangkabau dalam film “Liam dan Laila”, serta relevansi dan implikasi dakwah dalam budaya pernikahan pada film “Liam dan Laila”.

Dalam adat budaya Minangkabau, perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam siklus kehidupan dan merupakan masa peralihan yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil keluarga baru penerus keturunan. Dalam prosesi perkawinan adat Minangkabau, biasa disebut baralek, mempunyai beberapa tahapan yang umum dilakukan. Dimulai dengan *maMinang* (meMinang), *manjapuik marapulai* (menjemput pengantin pria), sampai *basandiang* (bersanding di pelaminan). (Asminar, 2018: 132)

Menurut alam pikiran orang Minangkabau, perkawinan yang paling ideal adalah perkawinan antara keluarga dekat, seperti perkawinan antara anak dan kemenakan. Perkawinan demikian lazim disebut sebagai *pulang ka mamak* atau *pulang ka bako*. *Pulang ka mamak* berarti mengawini anak *mamak*, sedangkan *pulang ka bako* berarti mengawini *kemenakan* ayah. Tingkat perkawinan ideal berikutnya adalah perkawinan *ambil-mengambil*, artinya kakak beradik laki-laki dan perempuan A menikah secara bersilang dengan kakak beradik laki-laki dan perempuan B. Urutan selanjutnya ialah perkawinan *sakorong*, *sekampung*, *senagari*, *seluhak*, dan akhirnya sesama Minangkabau. Perkawinan dengan orang luar kurang disukai meskipun tidak dilarang. Dengan kata lain, perkawinan ideal bagi masyarakat Minangkabau antara “*awak samo awak*”. Itu bukan menggambarkan mereka menganut sikap yang eksklusif. Pola perkawinan *awak samo awak* itu berlatar belakang sistem komunal dan kolektivisme yang dianutnya. Perkawinan dengan orang luar, terutama mengawini perempuan luar dipandang sebagai perkawinan yang dapat merusak struktur adat mereka. Pertama-tama, karena anak yang lahir dari perkawinan itu bukanlah suku bangsa Minangkabau. Di samping itu, kehidupan istri akan menjadi beban bagi suaminya, padahal setiap laki-laki bertugas utama bagi kepentingan sanak saudaranya, kaumnya, dan nagarnya. Oleh karena itu, kehadiran seorang istri yang orang luar dipandang sebagai beban bagi seluruh keluarga. Bahkan dapat pula laki-laki itu akan menjadi ‘anak hilang’ dari kaum kerabatnya karena kepintaran perempuan itu merayu suaminya. Sebaliknya, perkawinan perempuan mereka dengan laki-laki luar tidaklah akan mengubah struktur adat, karena anak yang lahir tetap menjadi suku bangsa Minangkabau. (Asminar, 2018: 136)

Pernikahan dalam Islam dinilai sebagai sebuah ikatan yang kokoh dan sebuah komitmen yang menyeluruh terhadap kehidupan, masyarakat dan manusia untuk menjadi seseorang yang terhormat. Pernikahan adalah sebuah janji yang diikrarkan oleh pasangan suami istri terhadap diri mereka sendiri dan terhadap Allah. Usaha yang dilakukan oleh masing-masing pasangan suami istri ini bertujuan untuk mempermudah mereka menemukan pemenuhan bersama (*mutual fullfilment*) dan realisasi diri (*self realisation*) atas nama cinta dan kedamaian,

keinginan dan harapan. Tujuan pernikahan Islam tidak dapat dilepaskan dari pernyataan al-Qur'an, sumber ajarannya yang pertama. Al-Qur'an menegaskan, bahwa di antara tandatanda kekuasaan Allah SWT ialah bahwa Ia menciptakan istri-istri bagi para lelaki dari jenis mereka sendiri, agar mereka merasa tenteram (sakinah). Kemudian Allah menjadikan/ menumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang (mawaddah dan rahmah) di antara mereka. Dalam hal demikian benar-benar terdapat tanda-tanda (pelajaran) bagi mereka yang mau berpikir.(Ar-Rum (21):21)

Islam memandang bahwa pernikahan harus membawa maslahat, baik bagi suami istri, maupun masyarakat. Minangkabau memandang pernikahan bukan sekedar menyatukan laki-laki dan perempuan dalam sebuah ikatan pernikahan saja, melainkan pernikahan di Minangkabau yakni melestarikan adat dan memperkuat system kekerabatan yang ada di Minangkabau.

A. Proses Adat sebelum Pernikahan di Minangkabau dalam Film “Liam dan Laila”

Adat sebelum Pernikahan di Minangkabau adalah beberapa ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan perkawinan, tetapi tidak termasuk ke dalam upacara perkawinan. Bagi orang Minang, tujuan pernikahan itu dapat dibagi atas beberapa tujuan. Tujuan pertama adalah untuk memenuhi adat itu sendiri. Oleh karena itu pernikahan telah dianggap sebagai adat yang harus ditempuh oleh setiap manusia, maka pernikahan itu sendiri merupakan suatu keharusan. Faktor agama pun menjadi sebab yang mendorong orang untuk menikah dan karena itu tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi seruan agama yakni agama Islam. Menikah dianggap mengikuti sunnah Nabi, merupakan perbuatan yang terpuji dalam agama jika syarat-syaratnya terpenuhi. Adapun etnografi komunikasi dakwah mengenai proses adat sebelum pernikahan di Minangkabau dalam film “Liam dan Laila” yakni langkah-langkah yang harus ditempuh untuk meMinang gadis Minangkabau. Peneliti menemukan bagian yang berkaitan dengan langkah-langkah yang harus

ditempuh untuk meMinang gadis Minangkabau pada menit 04.00 hingga 01.18.41.

1. Liam datang Ke Indonesia untuk menemui Paman dan Orangtua Laila

Adegan pada menit ke 04.00 hingga 07.47 terlihat seperti gambar 3.2. Bagian ini menggambarkan saat Liam hari pertama datang ke Indonesia untuk menemui Paman dan kedua Orangtua Laila. Liam mengutarakan maksud dan tujuannya datang ke Kota Bukittinggi kepada Jamil, Liam meminta tolong kepada Jamil untuk membantunya masuk Islam dan setelah itu Liam bermaksud untuk menikahi Laila. Jamil dengan tegas menolak tujuan Liam untuk menikahi Laila, karena agama bukanlah hal yang tepat untuk dipertainkan dan pekara menikah di Minangkabau tidak semudah itu.

Dalam pernikahan di Minangkabau terlebih dahulu harus dipertimbangkan batas-batas yang ada serta mengingat apa yang paling ideal. Mengenai batasan hendaklah usahakan terlebih dahulu dari lingkungan yang paling dekat. Dalam hal martabat dahulukanlah lebih dahulu calon dari orang yang martabatnya tinggi dalam masyarakat. Memilih jodoh tidak dilakukan oleh yang bersangkutan tetapi oleh keluarga yang bersangkutan. Pada umumnya yang melakukan pemilihan dan peMinangan adalah pihak perempuan walaupun ada juga beberapa negari yang meMinang dilakukan oleh pihak laki-laki.

Perbedaan yang cukup jauh antara Liam dan Laila menjadi pertimbangan yang cukup berat bagi keluarga besar Laila. Liam dan Laila tidak hanya berbeda secara kewarganegaraan, juga secara agama, adat istiadat, dan hukum yang berlaku. Hal ini Liam dan Laila termasuk kedalam perkawinan campuran, dalam arti perkawinan ini merupakan bentuk perkawinan yang terjadi antara suami istri yang berbeda suku bangsa, adat budaya, maupun agama yang dianut. Terjadinya perkawinan campuran ini biasanya menimbulkan masalah hukum antara hukum adat dan hukum agama, yaitu hukum mana dan hukum apa yang

akan diberlakukan dalam pelaksanaan perkawinan itu. Pada dasarnya hukum adat dan hukum agama tidak membenarkan terjadinya perkawinan campuran. Namun dalam perkembangannya, hukum adat ada yang memberikan jalan keluar untuk mengatasi masalah ini sehingga perkawinan campuran dapat dilaksanakan. (Wulansari, Dewi 2014: 61)

Liam hadir dari Kota Rouen, Perancis negeri yang jauh dari Minangkabau, maksud kehadirannya untuk menikahi Laila tidak akan mudah, apalagi menghadapi keluarga besar Laila yang sangat menjunjung tinggi Adat Istiadat yang berlaku di Minangkabau. Segala sesuatu yang diputuskan oleh keluarga besar Laila harus dilakukan oleh Liam.

2. Musyawarah Keluarga Besar Laila

Adegan pada menit ke 08.35 hingga 10.07 terlihat seperti gambar 3.3. Bagian ini menggambarkan musyawarah keluarga besar Laila yang diadakan dirumah kakak tertua perempuan yaitu Mak Tuo Naizar, dalam kesempatan itu Jamil menyampaikan maksud dan tujuan Liam datang ke Bukittinggi yaitu untuk masuk Islam dan melamar Laila. Mak Tuo Naizar tampak tidak menyetujuinya karena tidak mungkin Mak Tuo Naizar menikahkan Laila dengan seorang yang tidak seakidah. Meskipun Jamil telah menjelaskan bahwa Liam akan masuk Islam tetapi hal itu dianggap sebagai celah untuk Liam mengetahui kelemahan Islam.

Perbedaan agama, hal ini dapat menjadi penghalang terjadinya suatu perkawinan antara laki-laki dengan perempuan. Dalam memahami perkawinan antara wanita muslim dengan pria non-muslim, ulama sepakat bahwasannya hukumnya haram, tetapi perkawinan antara pria muslim dengan wanita non-muslim ulama berbeda pendapat. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Maidah ayat 5:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلْلٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلْلٌ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ □ - (٥)

Artinya: Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi. (Q.S Al-Maidah: 05)

Dalam Undang-Undang Perkawinan, perkawinan beda agama bukan lagi termasuk perkawinan campuran, dan tidak diatur secara tegas. Masalah perkawinan beda agama ini dikaitkan dengan Pasal 2 ayat (1), bahwa perkawinan adalah sah apabila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya. Berdasarkan pasal ini, maka jika suatu hukum agama di Indonesia melarang perkawinan antara pemeluk agama yang berbeda, maka Undang-Undang Perkawinan juga menganggap perkawinan tersebut tidak sah, sehingga perkawinan beda agama juga tidak sah. (Wahyuni, 2016: 4)

Begitupun di Minangkabau yang memiliki semboyan *Adat Basandi Syarak, Syak Basandi Kitabullah* yang memiliki makna Adat Berlandaskan kepada Syariat, Syariat Berlandaskan kepada Kitab Allah, segala sesuatu ketentuan agama maka itulah hukum yang berlaku di Minangkabau.

3. Laila Menemui Angku Datuak

Adegan pada menit ke 13.42 hingga 14.50 terlihat seperti gambar 3.4. Bagian ini menggambarkan Laila menanyakan tentang pernikahan beda Negara yang pernah terjadi di kampung ini kepada Angku Datuak selaku Datuak yang mengetahui setiap-setiap kejadian yang ada di Kampung Laila. Angku Datuak menjelaskan kepada Laila bahwasannya dahulu pernah ada pernikahan dengan berbeda Negara di kampung ini, namun semua itu harus jelas siapakah yang akan dinikahinya, apa agamanya, dan harus bisa menyesuaikan dengan adat istiadat Minangkabau.

Dima bumi dipijak, disitu langik dijunjuang. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam falsafah budaya ini adalah: sikap dan perilaku saling menghormati (toleransi), saling menghargai, tenggang rasa, dan inklusif. Hal tersebut dijelaskan pula dalam surat Yunus ayat 40-41:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ □ (٤٠) وَإِنْ
كَذَّبُواكَ فَقُلْ لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ
(٤١)

Artinya: Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Yunus:40-41)

Untuk lebih mempertegas makna falsafah budaya ini, selalu diikuti oleh pepatah: *elok-elok manyubarang, jan sampai titian patah, elok di rantau urang, jan sampai babuek salah*. Pada parinsipnya semua orang Minang harus berhati-hati, menjaga etika sopan santun, jangan sekali-kali menyakiti hati orang ketika di rantau atau dimana saja berada. (Demina, 2016:8)

Begitupun bagi pendatang seperti Liam yang ingin meMinang gadis Minang, tentu harus taat dan patuh dengan aturan adat istiadat yang berlaku di Minangkabau. Liam harus melalui serangkaian proses yang ditentukan oleh Niniak Mamak jika ingin mendapat persetujuan keluarga besar untuk bisa menikahi Laila.

4. Liam Masuk Agama Islam

Adegan pada menit ke 20.55 hingga 25.15 terlihat seperti gambar 3.5. Bagian ini menggambarkan Liam yang mengikrarkan keIslamannya dengan dituntun oleh Buya Amran, sesuai dengan tujuan utama kedatangan Liam di Bukittinggi adalah memeluk agama Islam, Liam menjelaskan berbagai alasan mengapa ia ingin memeluk agama Islam salah satunya adalah ketentraman yang ia dapatkan ketika mempelajari Islam, oleh karenanya tidak heran jika ada sekitar 4.000 warga Perancis yang masuk Islam setiap tahunnya. Ketika Buya Amran Bertanya pada Liam adakah orang yang memaksanya termasuk Laila, Liam menjawab ini murni karena keingin dari dalam hatinya, Laila hanyalah sebagai perantara Liam mengenal Islam.

Keterkaitan adat dan agama di Minangkabau yaitu lahirnya pepatah adatnya yang berbunyi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Adat*”. Antara adat dan agama saling bersandar dan melengkapi. Perkembangannya kemudian melahirkan pepatah adat baru yaitu *Syarak mangato adat memakai* dengan pengertian bahwa adat dan agama berjalan seiring. Kemudian lahir pula pepatah lain “*syarak bertelanjang adat besesamping*”, maksudnya adalah syarak (agama Islam) tegas dan

terang dalam penyampaiannya, akan tetapi setelah ia menjadi adat, maka diaturlah prosedurnya dengan sebaik-baiknya atau dapat juga diartikan bahwa adat itu pada umumnya menggunakan kiasan baik dalam memerintah maupun dalam melarang. Sedangkan syarak menggunakan kata-kata “tegas dan jelas”. Pada waktu perang Paderi, kaum adat mengalami kekalahan dan menyadari kesalahannya (diadu domba oleh Belanda), terjadilah kesepakatan antara kaum agama (Paderi) dengan pemuka adat yang terkenal dengan sebutan *Sumpah Sati Bukik Marapalan* yang berbunyi *Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah*. Semenjak itu sistem adat harus sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembauran dan perubahan tersebut tidaklah bertentangan dengan prinsip dasar adat Minangkabau, yaitu *alam takambang jadi guru*. Sebab adat Minangkabau itu terbuka terhadap perubahan selama tidak bertentangan dengan prinsip dasarnya.

Syarat yang diberikan oleh Niniak Mamak Laila Liam dipenuhi dengan Liam yang telah memeluk agama Islam, sehingga ketentuan Laila harus menikah dengan orang yang seakidah telah terpenuhi, tiada paksaan yang Liam rasakan karena memang tujuan utama datang ke Minangkabau adalah untuk mengikrarkan keIslamannya. Liam terlebih dahulu mempelajari tentang Islam hingga akhirnya ia dipertemukan dengan Laila yang memberikannya pencerahan tentang Islam melalui penalarannya yang mudah diterima.

5. Laila Mengutarakan Isi Hatinya

Adegan pada menit ke 27.39 hingga 29.10 terlihat seperti gambar 3.6. Bagian ini menggambarkan Laila yang mengutarakan isi hatinya kepada niniak mamak yang berkumpul, namun tidak dengan nada bicara yang keras dan didepan para orangtua yang dihormati. Laila lebih memilih menepi melihat keluar jendela dan menjelaskan secara halus tentang perjuangan Liam yang jauh-jauh dari Perancis untuk datang melamarnya, namun masih saja terhalang restu keluarga besar.

Sikap Laila yang menepi ke jendela dan berbicara dengan tidak menggunakan nada yang keras menggambarkan sikap gadis Minang yang sesuai dengan *alua jo patuik*.

Sikap perempuan Minang hendaklah sesuai dengan *alua jo patuik* dan sesuai dengan ajaran Islam. Allah S.W.T berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ - (١٢)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Hujurat: 12)

Begitu juga dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا □ - (٥٨)

Artinya: Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (Q.S Al-Ahzab: 58)

Alua jo patuik makna dari pepatah tersebut yakni *alua* (alur) adalah sesuai dengan prosedur atau tata cara yang berlaku di dalam adat.

Sedangkan *patuik* (patut) adalah kepantasan sesuatu terletak pada tempatnya, jadi *alua jo patuik* dapat diartikan kesesuaian sesuatu berdasarkan prosedur adat dan kepatutan. (Yulika, 2017: 36)

Meskipun Laila merupakan gadis yang berpendidikan tinggi, sikap yang ia tunjukkan tidaklah meninggi dihadapan keluarganya, ketika gadis Minang sudah berada di dalam rumah gadang bersama niniak mamak maka sepatutnya untuk bersikap *alua jo patuik*, tidak meninggikan suara dan tidak berperasangka buruk.

Berbicara dengan tepat dan berhati-hati sangat penting dalam masyarakat melayu. Alasan utamanya adalah bahwa setiap kata yang keluar dari mulut seseorang tidak dapat ditarik kembali. Menyadari bahwa komunikasi memiliki potensi kesalahan, orang melayu menganjurkan dua tindakan untuk mengelolanya, yakni: pertata, diam, bila tidak ada hal yang betul-betul perlu dan patut dikatakan sehingga tidak membuat kesalahan komunikasi. Kedua, berkomunikasi secara hati-hati yang tercermin dalam tindakan komunikasi yang baik dan tepat. (Venus, 2015: 149)

6. Mak Tuo Naizar dituntut Angku Datuak untuk Segera Menyelesaikan Permasalahan

Adegan pada menit ke 58.02 hingga 01.01.10 terlihat seperti gambar 3.7. Bagian ini menggambarkan para Angku Datuak yang berkunjung kerumah Mak Tuo Naizar, para datuak cukup resah dengan perbincangan warga kampung yang membahas mengenai Laila yang akan dilamar oleh pemuda yang berasal dari Luar Negeri, dan penyelesaian permasalahan inipun disayangkan oleh para Datuak karena tidak melibatkannya sama sekali.

Setiap orang yang beriman pasti akan diberi ujian ataupun masalah, dan ketika dihadapkan pada sebuah masalah, manusia akan dihadapkan pada proses pengambilan keputusan terkait dengan pemecahan masalah tersebut. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Ankabut ayat 2-3:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ – (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ – (٣)

Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (Q.S Al-Ankabut: 2-3)

Sikap seseorang dalam menghadapi sebuah permasalahan tentu saja berbeda-beda, proses seseorang dalam pengambilan keputusan pun juga bermacam-macam. Pengambilan keputusan dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari banyak alternatif dengan cara yang dianggap paling efisien sesuai dengan situasi.

Proses pengambilan keputusan menurut adat Minang diartikan dari rangkaian mustika adat basandi syarak di Minangkabau, karangan H Idrus Hakim DT Rajo Penghulu. *Bajanjang naik batanggo turun , Naik dari janjang nan dibawah , Turun dari tango nan diateh , Babilag dari aso , Mengaji dari alief , Kemenakan barajo ka mamak , Mamak barajo ka pengulu , Pengulu barajo ka mufakat , Mufakat barajo ka nan bana , Bana badiri sendirinya , Nan manuruik aluih jo nan patuik , Dari pepatah diatas nyata bahwa jalan menuju kebenaran sebagai suatu tujuan masyarakat adalah jalan mufakat (musyawarah mufakat). Bajanjang naik batanggo turun artinya segala sesuatu harus mengikutu jalur /aturan/urutannya/agar tertib dan terlaksana dengan baik. Di Minangkabau berlaku prinsip musyawarah, dalam mencapai suatu kesepakatan. Musyawarah diperlukan karena kebenaran bukan datang dari individu melainkan kumpulan dari individu dalam sebuah kelompok sesuai dengan pepatah. *Kemenakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo ka mufakat, mufakat barajo**

ka nan bana, nan bana badiri sandirinyo artinya (kemanakan baraja kepada mamak, mamak baraja kepada penghulu, penghulu beraja kepada musyawarah, musyawarah baraja kepada yang benar, yang benar berdiri sendiri). Keputusan yang telah melalui tahap musyawarah untuk memperoleh mufakat adalah kebenaran yang sebenar-benarnya. Keputusan itu adalah keputusan yang bulat dan di dukung penuh oleh semua individu yang turut dalam musyawarah. Proses pengambilan keputusan dilakukan secara bertahap:

- a) Musyawarah orang separut (separuik), suatu kelompok kecil yang terdiri dari keturunan beberapa samande. Contoh: Musyawarah Keluarga.
- b) Musyawarah orang sekaum, contoh proses musyawarah antar orang-orang sekaum untuk membahas letak, ukuran dan kapan rumah gadang akan dibangun.
- c) Musyawarah orang sekampung, contoh musyawarah perencanaan dan pembangunan infrastruktur jalan (Musrenbang) di Balai Desa Hargomulyo
- d) Musyawarah orang sanagari, contoh mengadakan musyawarah Nagari/Desa (MUSDES) untuk penyusunan Rencana Kerja Pemerintahan Nagari (RKPN) tahun anggaran 2019.

Proses pengambilan keputusan dipimpin oleh anggota kerabat yang laki-laki: Mamak, Mamak rumah tertua (tangganai), Penghulu. Anggota kerabat yang perempuan (*bundo kanduang*) juga diminta pendapatnya dalam pertemuan-pertemuan tahap awal di lingkaran *saparuik* (seperut). *Bundo kanduang* adalah sosok yang menunjukkan posisi mulia perempuan Minangkabau dalam musyawarah di keluarga, kampung, daerah dan nagarinya.

Mak Tuo Naizar memberi pengertian kepada para Angku Datuak bahwasannya pembahasan mengenai permasalahan Laila memang belum

sampai kepada mereka, karena ini masih dalam lingkup keluarga sehingga belum melibatkan kaum dalam musyawarah ini. Para Angku Datuak menyangkan dan berprasangka bahwa Mak Tuo Naizar dan para kemenakan seperti tidak menghormati adat, namun Mak Tuo Naizar menyangkal bahwa seluruh keputusan yang ia ambil berdasarkan adat yang berlaku di Minangkabau.

7. Laila dihadapkan dengan Situasi yang Sulit

Adegan pada menit ke 01.03.27 hingga 01.06.26 terlihat seperti gambar 3.8. Bagian ini menggambarkan Laila yang semakin dibuat dilemma karena kehadiran Haris kembali ke kampungnya, Haris berkunjung kerumah Laila untuk mengutarakan niat untuk melamar Laila kembali, karena saat ini Haris sudah cukup mapan untuk mempersunting Laila. Laila yang sudah membuka hati untuk Liam menyangkan kehadiran Haris diwaktu yang tidak tepat sedangkan Liam selalu dihadang masalah terus-menerus.

Dalam adat Minangkabau, perempuan dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu: (1) *perempuan simarewan*, yaitu perempuan yang berlaku tidak sopan, baik dalam perkataan, pergaulan maupun adabnya terhadap orang yang lebih tua darinya. (2) *Perempuan mambang tali awan*, yaitu perempuan yang tinggi hati, sombong, suka memfitnah. (3) *Perempuan*, yaitu perempuan yang baik budi, senantiasa mempunyai sifat terpuji menurut adat, baik semasa gadis maupun setelah menjadi seorang ibu. Dari ketiga golongan perempuan menurut adat tersebut, golongan *simarewan dan mambang tali awan* adalah golongan perempuan yang tidak diinginkan di Minangkabau. Hanya golongan perempuan, perempuan yang ideal menurut adat Minangkabau. Namun dalam pelaksanaannya golongan perempuan tersebut secara garis besar hanya terdapat pada perempuan Minangkabau yang masih gadis. Ketika perempuan Minangkabau menjadi seorang ibu dan tinggal di Rumah Gadang, ia akan berada di bawah pengaruh dan tekanan *Mamak*

Tungganai, Bundo Kanduang, dan kaum saparuik-nya. Bukan hanya ketika ia menikah tetapi pengaruh dan tekanan itu sudah dimulai ketika membahas masalah jodoh. Di dalam masyarakat Minangkabau hal yang biasa ketika ditemui ketika pasangan suami istri muncul dari kesepakatan dan musyawarah antara mamak 3 kedua bela pihak atau antara *Bundo Kanduang* kedua bela pihak yang kemudian diputuskan dalam musyawarah dan mufakat antara mamak-mamak masing-masing pihak dengan pertimbangan *Bundo Kanduang*. Orang tua dari perempuan tidak punya kuasa untuk menentukan diterima atau tidak lamaran seseorang, begitupun dengan perempuan itu sendiri siapa laki-laki yang akan menjadi suaminya tergantung kepada kesepakatan *mamak-mamaknya* dengan *Bundo Kanduang*.

8. Musyawarah Keluarga Besar Laila

Adegan pada menit ke 01.14.42 hingga 01.18.53 terlihat seperti gambar 3.9. Bagian ini menggambarkan kembali musyawarah Keluarga Besar Laila, setelah mendapat penjelasan Jamil dan Pian mengenai perjuangan Liam yang cukup kuat membuat Mak Tuo Naizar kini menyerahkan semua pilihan kepada Laila, meskipun sebelumnya Haris telah datang kembali mengutarakan niatnya untuk melamar Laila kembali, semua memiliki kelebihannya masing-masing, Liam sudah tidak perlu dipertanyakan lagi keseriusannya, sedangkan Haris sudah jelas garis keturunan Minangnya.

Musyawarah salah satu elemen demokrasi modern sudah lama membudaya dalam masyarakat Minang. Ini juga tergambar dari pepatah adatnya "*bulek aje dek buah, bulek katu dek mupakek*". *Bulek* bisa digolongkan *pacaklah* bisa dilayangkan artinya sudah ada kesepakatan yang akan dilaksanakan. Mengenai musyawarah dan mufakat Allah S.W.T menjelaskan pada surat As-Syura ayat 36-38:

فَمَا أُوْنِيْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّاعِ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ وَّابْقِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَلٰى رٰبِيْهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ۝۳۶) وَالَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبِيْرَ الْاِثْمِ وَالْفَوٰحِشِ وَاِذَا مَا عَضِبُوْا هُمْ يَغْفِرُوْنَ ۝۳۷) وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّيْهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَمْرُهُمْ شُورٰى بَيْنَهُمْ ۝۳۸) وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۝۳۸)

Artinya: Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal. Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan- perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S As-Syura: 36-38)

Pada tradisi Minang tidak ada suara terbanyak dalam mengambil keputusan. Keputusan diambil dengan mufakat dan yang jadi pedoman adalah kebenaran yang sesuai dengan standar yang digunakan. “adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah”. Adat berpijak ke agama, agama berpijaknya ke kitabullah. Apa yang dikatakan agama, itulah yang dilakukan adat. Seorang tokoh diMinang tidak mungkin memaksakan kehendaknya ketengah masyarakatnya. Jika seseorang mempunyai gagasan, dia harus musyawarahkan dulu. Karena di adat Minang, pemimpin hanya didahulukan selangkah dan ditinggikan serangting. Tidak ada pengkulturan dalam kultur Minangkabau. Dalam musyawarah semua punya hak yang sama. Duduk sama rendah berdiri sama tinggi.

Pada akhirnya keputusan kembali diserahkan kepada Laila, Mak Tuo Naizar memberikan pendapatnya dan Laila tetap diberi wewenang untuk menentukan siapa yang akan dipilihnya untuk menjadi suami.

Mak Tuo Naizar dan seluruh keluarga besar menghargai segala keputusan yang Laila ambil.

B. Adat Pernikahan di Minangkabau

Pelaksanaan perkawinan ditandai dengan adanya nikah yang diiringi dengan baralek (pesta). Jikalau bertukar tanda atau persetujuan atas peMinangan dapat dianggap sebagai resminya hubungan antara dua keluarga secara adat melalui perkawinan, maka nikah atau akad nikah adalah perjanjian antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk hidup bersama sesuai dengan ajaran agama Islam. Akad nikah dapat dilakukan di rumah/balai adat anak dara atau masjid. Baralek atau pesta kawin adalah upacara yang dilakukan untuk memeriahkan perkawinan dan merupakan hari yang paling berkesan dan penting bagi calon mempelai. Adapun etnografi komunikasi dakwah mengenai adat pernikahan di Minangkabau dalam film “Liam dan Laila” yakni bagaimana tata cara pernikahan di Minangkabau. Peneliti menemukan bagian yang berkaitan dengan tata cara pernikahan di Minangkabau pada menit 01.19.00 hingga 01.22.40

1. Pernikahan Liam dan Laila

Adegan pada menit ke 01.18.55 hingga 01.20.10 terlihat seperti gambar 3.10. Bagian ini menggambarkan Liam yang melangsungkan akad pernikahan dengan Laila di masjid. Setelah melalui berbagai proses persyaratan dan seluruh keluarga besar telah memberikan restu kepada Liam, hari ketiga sebelum masa deportasi Liam menikahi Laila. Sebelum melakukan akad Liam membacakan Ayat Suci Al-Quran:

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ – (٥٣)

Artinya: Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah Kami ikuti rasul, karena itu masukanlah

Kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)". (QS:Ali Imran: 53)

Diawali pembacaan ayat suci, ijab kabul, nasehat perkawinan dan doa. Prosesi aqad nikah dilangsungkan sebagaimana biasa, sesuai syariat Islam. Ini merupakan pengejawantahan dari *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* dan *Syara' Mangato, Adat Mamakai*.

2. Upacara Pernikahan di Minangkabau

Adegan pada menit ke 01.20.12 hingga 01.21.55 terlihat seperti gambar 3.11. Bagian ini menggambarkan arak-arakan pengantin, bertemunya Liam dan Laila yang lengkap menggunakan pakaian adat pengantin khas Minangkabau. Diiringi dengan musik, silat dan tarian tradisonal mengantarkan Liam dan Laila menuju Rumah Gadang.

Marapulai (pengantin laki-laki) dijumpai pihak anak daro (pengantin perempuan). sesudah melakukan akad nikah untuk basandiang di rumah anak daro. Anak daro dan marapulai menanti tamu *alek salingka alam* diwarnai musik di halaman rumah. Ada lima acara adat Minang yang lazim dilaksanakan se usai akad nikah. Yaitu memulang tanda, mengumumkan gelar pengantin pria, mengadu kening, mengeruk nasi kuning dan bermain coki.

3. Penyambutan Pengantin

Adegan pada menit ke 01.21.57 hingga 01.22.40 terlihat seperti gambar 3.12. Bagian ini menggambarkan Mak Tuo Naizar dan Jamil beserta sanak saudara yang menanti kedatangan pengantin Liam dan Laila, setelah membacakan pantun adat Mak Tuo Naizar mempersilahkan Liam dan Laila memasuki rumah gadang.

Tradisi menyambut kedatangan calon mempelai pria di rumah calon mempelai wanita lazimnya merupakan momen meriah dan besar.

Diiringi bunyi musik tradisional khas Minang yakni talempong dan gandang tabuk, serta barisan Gelombang Adat timbal balik yang terdiri dari pemuda-pemuda berpakaian silat, serta disambut para dara berpakaian adat yang menyuguhkan sirih. Sirih dalam carano adat lengkap, payung kuning keemasan, beras kuning, kain jajakan putih merupakan perlengkapan yang biasanya digunakan. Keluarga mempelai wanita memayungi calon mempelai pria disambut dengan tari Gelombang Adat timbal balik. Berikutnya, barisan dara menyambut rombongan dengan persembahan sirih lengkap. Para sesepuh wanita menaburi calon pengantin pria dengan beras kuning. Sebelum memasuki pintu rumah, kaki calon mempelai pria diperciki air sebagai lambang mensucikan, lalu berjalan menapaki kain putih memasuki rumah gadang.

C. Relevansi dan Implikasi Dakwah dalam Budaya Minangkabau pada Film “Liam dan Laila”

1. Relevansi dakwah dalam budaya Minangkabau dalam film “Liam dan Laila”

Jika diamati dengan seksama, budaya Minangkabau memiliki prinsip yang kuat terhadap keyakinan, namun tetap adaptis terhadap hal-hal yang baru. Hal ini disebabkan nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau dibuat selaras dengan nilai-nilai agama. Nilai budaya masyarakat Minangkabau menunjang masyarakatnya untuk dapat hidup secara harmonis baik di daerah asal mereka maupun di luar daerah. Minangkabau dengan kebudayaannya telah ada sebelum datangnya Islam, pada tahun 1832 Tuanku Imam Bonjol memberikan fatwa islah yang menjadi dasar untuk pengembangan Ajaran *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai* yang kemudian dilengkapi dengan *Alam Takambang Jadi Guru* sebagai nilai dasar dalam menata masyarakat Minangkabau. Fatwa Tuanku Imam Bonjol ini kemudian dikukuhkan dalam *Sumpah*

Satie Bukit Marapalam pada tahun 1837 di Bukit Pato, Lintau, dekat Batu Sangkar. (Duski Samad, 2003:121) Peristiwa ini merupakan titik klimaks proses integrasi nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya Minangkabau. Relevansi dakwah dalam budaya Minangkabau dalam film “Liam dan Laila” setidaknya bisa dipetakan sebagai berikut:

a) Interpretasi musyawarah dan mufakat

Sejak dahulu, suku Minangkabau sudah terkenal dengan perilaku hidup yang demokratis, demokrasi musyawarah untuk mufakat, dalam mengambil keputusan dan kebijakan penyelesaian berbagai hal dalam kehidupan masyarakatnya. Seperti halnya dalam beberapa *scene* yang ada di dalam film “Liam dan Laila” yang sering kali mengadakan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan terhadap Liam dan Laila.

Beberapa musyawarah mufakat dalam film “Liam dan Laila” yakni pertentangan Mak Tuo Naizar yang tidak mengizinkan Liam menikahi Laila karena tidak seakidah. Selanjutnya Mak Tuo Naizar tidak percaya terhadap Liam karena mengaggap Liam memiliki maksud lain, oleh karenanya Mak Tuo Naizar memberi syarat kepada Liam agar segera bersunat. Saat Liam telah menuruti segala yang diperintahkan Mak Tuo Naizar datanglah Angku Datuak yang menuntut Mak Tuo Naizar agar menikahkan Laila dengan Haris yang sudah jelas keturunan Minangnya. Berbagai musyawarah mufakat yang telah dilalui pada akhirnya segala keputusan berada penuh ditangan Laila dengan memberikan beberapa pertimbangan terhadapnya.

Pada tradisi Minang tidak ada suara terbanyak dalam mengambil keputusan. Keputusan diambil dengan mufakat dan yang jadi pedoman adalah kebenaran yang sesuai dengan standar yang digunakan. “*adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*”. Adat berpijak ke agama, agama berpijaknya ke kitabullah. Apa yang dikatakan agama, itulah yang dilakukan adat. Seorang tokoh

diMinang tidak mungkin memaksakan kehendaknya ketengah masyarakatnya. Jika seseorang mempunyai gagasan, dia harus musyawarahkan dulu.

b) Interpretasi masyarakat tutur

Minangkabau, dalam bertindak tutur memiliki aturan yang mengikatnya seperti siapa mitra tuturnya dan bagaimana situasinya. Aturan itu dipakai untuk semua orang, sedangkan pemakaian bahasa itu ditentukan siapa mitra tuturnya. Orang Minangkabau menjunjung tinggi nilai kesantunan yang dibuktikan dengan tidak boleh bertutur sembarangan tetapi ada aturannya. (Navis, 1985: 101-102) mengemukakan bahwa di Minangkabau dikenal dengan *langgam kato* (langgap kata) ada empat yang disebut *dengan kato nam ampek* (kata nan empat) yaitu *kato mandaki, kato manurun, kato mandata, dan kato malereng*. Tindak tutur memiliki peranan penting dalam kesantunan berkomunikasi di Minangkabau.

Kata nan empat merupakan cara komunikasi yang sudah dikenal luas di dunia melayu. Konsep ini secara sederhana dapat diartikan sebagai cara bertutur atau berkata-kata yang dikaitkan dengan perbedaan karakteristik pelaku komunikasi berdasarkan hubungan yang terbangun. Dalam hal ini, usia, kedekatan hubungan, derajat formalitas, atau pengetahuan seseorang tentang suatu topik, menjadi pertimbangan penting. (Venus, 2015: 58)

Adegan pada menit ke 27.39 hingga 29.10 terlihat seperti gambar 3.6. Laila terlihat mengutarakan isi hatinya kepada Mak Tuo Naizar yang saat itu sedang bermusyawarah di rumah gadang. Sikap Laila lebih memilih untuk menepi daripada meninggikan suara sebagai bentuk protesnya, sikapnya ini menggambarkan perempuan Minang yang tunduk dengan *alua jo patuik*.

Alua (alur) adalah sesuai dengan prosedur atau tata cara yang berlaku di dalam adat. Sedangkan *patuik* (patut) adalah

kepantasan sesuatu terletak pada tempatnya, jadi *alua jo patuik* dapat diartikan kesesuaian sesuatu berdasarkan prosedur adat dan kepatutan.

c) Interpretasi budaya dan akidah

Sebelum datangnya Islam, masyarakat Minangkabau telah memiliki sistem adat yang berorientasi kepada alam yakni *alam Minangkabau*. Konsep adat yang berorientasikan ke alam tersebut tercermin dalam pepatah petiti serta pantun-pantun yang terdapat dalam tambo adat alam Minangkabau, seperti *alam takambang jadi guru* (dari alam dapat diambil pelajaran). Di samping itu, adat Minangkabau tidaklah memiliki hal-hal yang bersifat keakhiratan, tetapi selalu berorientasi kepada gejala gejala alam. Landasan pembentukan sistem adat termasuk etika adalah *alua jo patuik* (alur dan patut) serta *raso jo pareso* (rasa dan periksa) sangat dominan, sehingga adat dan etika menyatu dalam individu atau anggota masyarakat.

Kedatangan agama Islam menyebabkan terjadi pembauran adat dan agama dalam masyarakat Minangkabau. Setelah agama Islam semakin kokoh dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, maka adat lalu meyakini bahwa agama Islam lebih tinggi daripadanya, karena agama tersebut datang dari Allah sedangkan adat adalah ciptaan makhluk-Nya. Adat sebagai pelaksana bagi ketentuan-ketentuan agama, maka muncul pula rumusan baru tentang keterkaitan adat dan agama yaitu lahirnya pepatah adatnya yang berbunyi "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Adat*". Antara adat dan agama saling bersandar dan melengkapi. Perkembangannya kemudian melahirkan pepatah adat baru yaitu *Syarak mangato adat memakai* dengan pengertian bahwa adat dan agama berjalan seiring. Kemudian lahir pula pepatah lain "*syarak bertelanjang adat besesamping*", maksudnya adalah bahwa adat itu pada umumnya menggunakan kiasan baik

dalam memerintah maupun dalam melarang. Sedangkan syarak menggunakan kata-kata “tegas dan jelas”.

Adegan saat para Angku Datuak menyayangkan dan berprasangka bahwa Mak Tuo Naizar dan para kemenakan seperti tidak menghormati adat, namun Mak Tuo Naizar menyangkal bahwa seluruh keputusan yang ia ambil berdasarkan adat yang berlaku di Minangkabau. Hal ini cukup jelas bahwasannya Mak Tuo Naizar cukup bijak dalam mengambil keputusan karena segala sesuatunya tetap harus berlandaskan agama dan adat yang berlaku.

2. Implikasi budaya Minangkabau dalam film “Liam dan Laila”

Beberapa adegan yang menggambarkan musyawarah mufakat, masyarakat tutur serta budaya dan akidah yang saling berkaitan dalam film “Liam dan Laila” ini ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi karena sebab akibatnya akan memunculkan dampak apabila dipraktikkan di era saat ini. Berikut beberapa implikasi dakwah dalam budaya Minangkabau dalam film “Liam dan Laila”

a) Implikasi Umum

1) Mendahulukan kepentingan adat dibandingkan dengan agama

Sejatinya musyawarah dan mufakat yang ada di Minangkabau yang telah diatur sedemikian rupa cukup menjadi landasan demokrasi yang baik di Minangkabau. Dalam adegan ketika para Angku Datuak menemui Mak Tuo Naizar dan menuduhnya lancang karena tidak melibatkan para Datuak dianggap telah menyalahi adat, sedangkan Mak Tuo Naizar menyanggah bahwasannya apa yang ia lakukan masih dapat terselesaikan dalam rumah gadang, segala sesuatu yang diputuskan untuk Liam dan Laila tidak ada yang menyalahi adat dan menyimpang dari syariat, karena keduanya berjalan selaras dengan semboyan

Minangkabau yaitu “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”.

2) Tindak tutur masyarakat Minangkabau

Terkenal dengan *kato nan ampek* yakni, *kato mandaki*, *kato mandata*, *kato manurun*, dan *kato malereng*, dalam bertindak tutur memiliki aturan yang mengikatnya seperti siapa mitra tuturnya dan bagaimana situasinya. *Kato mandaki* adalah cara berbicara yang dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada yang lebih tua atau orang yang dituakan. *Kato mandata* adalah cara berbicara ketika kita berkomunikasi dengan orang yang seusia atau sederajat, seperti teman sekelas atau satu tim kerja. *Kato manurun* merupakan cara berbicara yang terjadi pada situasi dimana seseorang berbicara dengan orang lain yang baik dari segi usia, pengetahuan atau sosial dibawah si pembica. *Kato malereng* ungkapan sikap tindakan dan cara bicara kepada orang yang disegani dan dihormati. (Venus, 2015: 60)

Kato nan ampek ini seharusnya sudah menjadi acuan bagaimana bersikap di Minangkabau, namun selalu saja ada oknum yang semena-mena terhadap bagaimana cara bersikap.

b) Implikasi Khusus

1) Implikasi terhadap masyarakat Minangkabau

Penelitian ini membawa dampak yang positif terhadap masyarakat Minangkabau terutama dalam mengungkapkan jati diri mereka sebagai sebuah kelompok masyarakat yang memiliki identitas sosial yang layak dipelihara dan dilestarikan sebagai sebuah kebudayaan. Kekuatan dalam berdemokrasi melalui musyawarah mufakat, menjaga tindak tutur melalui *alua jo patuik*, serta ketaatan terhadap agama yang tanpa perlu takut

melanggar adat karena adat yang berlaku di Minangkabau sesuai dengan syariaan yang ada di dalam agama Islam.

2) Implikasi terhadap masyarakat *out group*

Penelitian ini berguna khususnya bagi masyarakat luas diluar etnis Minangkabau dalam mengetahui budaya lain yang hidup secara berdampingan. Pengetahuan akan budaya secara luas dapat bermanfaat terhadap terciptanya interaksi yang kondusif antar kelompok masyarakat serta menjadi penjunjung kehidupan multikultural yang harmonis dan penuh toleransi.

3) Implikasi terhadap diri peneliti

Penelitian ini membawa dampak yang positif terhadap diri peneliti sendiri sebagai seorang yang telah mengaku induk di Minangkabau serta mendapatkan tittle gadis Minang, bahwa kontribusi yang diberikan dalam bentuk penelitian ini merupakan bentuk dari sebuah kebanggaan menjadi masyarakat etnis Minangkabau yang dapat memperkenalkan budaya Minangkabau melalui penelitian ini.

BAB V

PENUTUP DAN KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui etnografi komunikasi dakwah yang ada dalam film “Liam dan Laila” mengenai bagaimana adat dan budaya pernikahan yang ada di Minangkabau. Penulis menggunakan analisis etnografi Creswell dalam menganalisis data. Berdasarkan data yang telah diteliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam film “Liam dan Laila” terkandung etnografi komunikasi dakwah sebagai berikut:

1. Proses adat sebelum pernikahan di Minangkabau, yakni beberapa ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan perkawinan. Pernikahan di Minangkabau terlebih dahulu harus dipertimbangkan batas-batas yang ada serta mengingat apa yang paling ideal. Mengenai batasan hendaklah usahakan terlebih dahulu dari lingkungan yang paling dekat dan orang yang martabatnya tinggi dalam masyarakat, dalam film ini Liam yang hadir dari Negara Prancis menjadi pertimbangan bagi keluarga besar Laila karena berbeda keyakinan, kebudayaan, dan kebangsaan. Perkawinan sah apabila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya, jika suatu hukum agama di Indonesia melarang perkawinan antara pemeluk agama yang berbeda, maka Undang-Undang Perkawinan juga menganggap perkawinan tersebut tidak sah, sehingga perkawinan beda agama juga tidak sah, Mak Tuo Naizar selaku Kakak Tertua di rumah gadang tidak membiarkan Laila menikah dengan seseorang yang tidak seakidah, jika ingin menikahi Laila maka harus masuk Islam terlebih

dahulu. *Dima bumi dipijak, disitu langik dijunjuang*. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam falsafah budaya ini adalah: sikap dan perilaku saling menghormati (toleransi), saling menghargai, tenggang rasa, dan inklusif, jika Liam ingin menikahi Laila maka ia harus menaati dan menghormati adat istiadat yang berlaku di Minangkabau. Keterkaitan adat dan agama di Minangkabau yaitu lahirnya pepatah adatnya yang berbunyi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Adat*”. Antara adat dan agama saling bersandar dan melengkapi. Perkembangannya kemudian melahirkan pepatah adat baru yaitu *Syarak mangato adat memakai* dengan pengertian bahwa adat dan agama berjalan seiring, lalu setelah terjadinya perang padri muncullah sumpah di bukit marapalam yang berbunyi *Adat basaandi syarak, syarak basaandi kitabullah*, kedamaian, keterkaitan adat dan agama inilah yang membuat Liam ingin mengikrarkan keIslamannya di Minangkabau tanpa paksaan dari pihak manapun. *Alua jo patuik* makna dari pepatah tersebut yakni *alua* (alur) adalah sesuai dengan prosedur atau tata cara yang berlaku di dalam adat. Sedangkan *patuik* (patut) adalah kepatutan sesuatu terletak pada tempatnya, jadi *alua jo patuik* dapat diartikan kesesuaian sesuatu berdasarkan prosedur adat dan kepatutan, sebagai perempuan Minang Laila tetap harus menjaga sikap terhadap keluarga besarnya, meskipun berpendidikan tinggi Laila tetap harus bersikap *alua jo patuik* dan tidak mengeluarkan nada tinggi didepan keluarga besarnya. Jalan menuju kebenaran sebagai suatu tujuan masyarakat adalah jalan mufakat (musyawarah mufakat). *Bajanjang naik batanggo turun* artinya segala sesuatu harus mengikuti jalur /aturan/urutannya/agar tertib dan terlaksana dengan baik.

2. Proses adat pernikahan di Minangkabau, yakni bagaimana tata cara pernikahan di Minangkabau dalam film “Liam dan Laila”. Pelaksanaan perkawinan ditandai dengan adanya nikah yang diiringi dengan baralek (pesta). Liam yang melangsungkan akad pernikahan dengan Laila di masjid. Setelah melalui berbagai proses persyaratan

dan seluruh keluarga besar telah memberikan restu kepada Liam, prosesi akad nikah dilangsungkan sebagaimana biasa, sesuai syariat Islam. Ini merupakan pengejawantahan dari *Adat Basandi Syara'*, *Syara' Basandi Kitabullah* dan *Syara' Mangato, Adat Mamakai*, dilanjutkan dengan arak-arakan pengantin, bertemunya Liam dan Laila yang lengkap menggunakan pakaian adat pengantin khas Minangkabau menuju rumah gadang. Mak Tuo Naizar dan Jamil beserta sanak saudara yang menanti kedatangan pengantin Liam dan Laila, setelah membacakan pantun adat Mak Tuo Naizar mempersilahkan Liam dan Laila memasuki rumah gadang, Tradisi menyambut kedatangan calon mempelai pria di rumah calon mempelai wanita lazimnya merupakan momen meriah dan besar. Diiringi bunyi musik tradisional khas Minang yakni talempong dan gandang tabuk, serta barisan gelombang adat timbal balik yang terdiri dari pemuda-pemuda berpakaian silat, serta disambut para dara berpakaian adat yang menyuguhkan sirih. Sirih dalam carano adat lengkap, payung kuning keemasan, beras kuning, kain jajakan putih merupakan perlengkapan yang biasanya digunakan.

3. Budaya Minangkabau memiliki prinsip yang kuat terhadap keyakinan, namun tetap adaptis terhadap hal-hal yang baru. Hal ini disebabkan nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau dibuat selaras dengan nilai-nilai agama. Ajaran *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai* yang kemudian dilengkapi dengan *Alam Takambang Jadi Guru* menjadi nilai dasar dalam menata masyarakat Minangkabau.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang telah diambil, maka peneliti dapat menyarankan:

1. Bagi para pembuat film agar dapat menciptakan lebih banyak lagi film bernilai budaya yang mengandung pesan positif dan memperkenalkan kebudayaan, adat-istiadat yang ada di Indonesia serta dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat di Indonesia bahkan dapat diperkenalkan ke kancah internasional. Baiknya film yang bernilai budaya ini memberikan sisi pesan yang mendalam dan pesan positif agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena film merupakan media yang digunakan untuk membawa perubahan.
2. Bagi para penikmat film agar bijak memilih film yang akan ditonton, pilihlah film yang dapat kita ambil sisi positifnya sehingga mampu membantu kita membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Terutama dalam memilih film yang bernuansakan budaya seperti “Liam dan Laila” selain sisi cerita yang disajikan dalam film tersebut kita dapat mengetahui bagaimana kebudayaan masyarakat Minangkabau dan adat istiadat yang berlaku di ranah Minang tentunya akan menambah pengetahuan kita mengenai keanekaragaman budaya di Indonesia.
3. Bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang studi penyiaran dakwah melalui media film.
4. Kekurangan dalam penelitian. Penelitian ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan didalamnya, antara lain yakni dalam penelitian ini masih belum bisa menembus beberapa informan dari pihak budayawan atau pemangku adat yang dapat memberikan informasi terkait kebenaran yang terjadi di Minangkabau, peneliti hanya diberikan referensi buku terkait tanpa mendapatkan jawaban langsung dari informan. Semoga peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tema serupa dapat menggali informasi lebih dalam kepada budayawan atau pemangku adat agar data yang didapatkan lebih akurat.

C. Penutup

Segala puji syukur kepada Allah atas rahmat, taufik, hidayah, serta nikmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan melalui beberapa proses yang harus dilalui. Tidak dipungkiri terdapat kendala yang peneliti hadapi, namun itu tidak menyurutkan semangat peneliti dalam melanjutkan dan menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan pertolongan Allah melalui orang-orang terdekat yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan kontribusi waktunya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Komariah, Djam'an Satori. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.

Anshori, Dadang S. 2017. *Etnografi Komunikasi: Perspektif Bahasa*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ardianto, Elvinaro dkk. 2017. *Komunikasi Masa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Asmaniar. 2018. *Perkawinan Adat Minangkabau*. Fakultas Hukum Universitas Krisnadwipayana, Vol. 7 No. 2, Desember 2018.

Bukhari. 2009. *Akulturasinya Adat dan Agama Islam di Minangkabau Tinjauan Antropologi Dakwah*. Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Vol I No. 1 April 2009.

Effendi, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*, Jakarta: Erlangga.

Fatchan, Ach. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

Nasrullah, Rulli. 2017. *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori-Teori Komunikasi (Teori Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif)*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan. 1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat.

Romli, Asep Syamsul. 2013. *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*. Bandung: Romeltea.

Spradley, James P. 1997 *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Trisa, Yosi dkk. 2018. *Kearifan Lokal Budaya Minang "Dima Bumi Dipijak, Disitu Lagit Dijunjung" dalam Konteks Etnopedagogi Kasus Perantau Minang di Kota Surabaya*. Universitas Negeri Surabaya, Volume 01 No 2 Desember 2018.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Wahyuni, Sri. 2016. *Nikah Beda Agama: Kenapa ke Luar Negeri?*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.

Yulika, Febri. 2017. *EPISTEMOLOGI MINANGKABAU Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Albaqiatussalihat, Masarra. *Pengambilan Keputusan dalam Adat Minang*, <file:///C:/Users/toshib/Downloads/Artikel%20Pengambilan%20Keputusan%20dalam%20Adat%20Minang.pdf>

Nurman, Silmi Novita. *Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender*, <file:///C:/Users/toshib/Downloads/911-1640-1-SM.pdf>

Wahyudi, Wendi Ahmad. *Perempuan Minangkabau dari Konsepsi Ideal-Tradisional, Modernisasi sampai Kehilangan Identitas*, <file:///C:/Users/toshib/Downloads/Wendi%20Ahmad%20Wahyudi%20-%20Perempuan%20Minangkabau%20dari%20Konsepsi%20Ideal-Tradisional,%20Modernisasi,%20sampai%20Kehilangan%20Identitas.pdf>

<https://quran.kemenag.go.id/>

<https://www.cgv.id/en/movies/info/18025500/2018-10-09>

<https://www.indonesianfilmcenter.com/filblog/detail/59/film-liam-dan-laila-penuh-dengan-kebudayaan-Minangkabau>

https://www.instagram.com/p/BnLz9c7n6/?utm_source=ig_web_copy_link

LAMPIRAN 1

SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-1577/Un.10.4/K/PP.00.9/05/2020

27 Mei 2020

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Bpk. Arief Malinmudo
(Sutradara dan Penulis Skenario Film "Liam dan Laila")
di Mahakarya Pictures

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Nisvia Okta Innaya
NIM : 1601026004
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : Mahakarya Pictures
Judul Skripsi : Analisis Etnografi Komunikasi Dakwah dalam Film "Liam dan Laila"

Bermaksud melakukan riset penggalian data kepada Bapak Arief Malinmudo selaku Sutradara dan Penulis Skenario Film "Liam dan Laila" di Mahakarya Pictures. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

SITI BARARAH

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

“ETNOGRAFI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM FILM LIAM DAN LAILA”

A. PEDOMAN INFORMASI

1. Instansi: Mahakarya Pictures
2. Pekerjaan: Dosen & Film Maker
3. Nama: Arief Malinmudo
4. Umur: 30 th
5. No. Hp: 08116601990

B. PEDOMAN WAWANCARA SUTRADARA FILM

1. Deskripsi Film Liam dan Laila
2. Mengapa memperkenalkan budaya melalui film
3. Budaya pernikahan Minangkabau dalam Film Liam dan Laila
4. Pesan apa yang ingin disampaikan
5. Prestasi Film Liam dan Laila
6. Berapa lama proses produksi Film Liam dan Laila
7. Dimana saja Film Liam dan Laila tayang
8. Jumlah penonton dibioskop 51.289, bagaimana tanggapan mengenai hal tersebut
9. Bagaimana mengkombinasikan dakwah dan budaya dalam film ini
10. Bagaimana Minangkabau memandang pernikahan dengan perbedaan agama dan budaya

LAMPIRAN 3

HASIL WAWANCARA

Arief Malinmudo (Sutradara Film “Liam dan Laila”):

1. Apa yang melatarbelakangi Bapak Arief Malinmudo memproduksi film “Liam dan Laila”?

Jawaban: Berhubungan dengan mengapa saya membuat film “Liam dan Laila” ini adalah saya ingin menyuarakan tentang kebebasan, setiap orang itu bebas untuk mencari dan memilih apa yang dia yakini. Terwakili dengan sosok Liam yang orangnya merdeka dan bebas untuk menentukan apa yang dipilih, Laila yaitu menunjukkan kemerdekaan perempuan Minang yang menghormati berbagai banyak hati. Film ini bercerita bagaimana cinta berbeda agama dan berbeda budaya dapat bersatu, jawabannya ada di dalam film ini.

2. Bagaimana Minangkabau memandang pernikahan dengan perbedaan agama dan budaya?

Jawaban: Minangkabau memiliki cara yang berbeda melihat situasi ini, karena pada dasarnya masyarakat Minangkabau itu masyarakat yang sangat prinsip terhadap budaya disaat yang bersamaan Minangkabau juga masyarakat yang adaptis, prinsip terhadap keyakinan dan adaptis terhadap hal-hal yang baru. Dalam kasus film ini terwakili

3. Bagaimana pesan yang ingin disampaikan dalam Film “Liam dan Laila”

Jawaban: Tidak semua hal dalam hidup ini didasari oleh cinta, tapi cinta itu digerakkan oleh keyakinan atau mencari keyakinan, keyakinan yang saya maksud disini adalah Tuhan ya, karena dalam film ini Liam menemukan Laila bukan karena cinta, tapi ketika Liam mencari Tuhan ia

bertemu dengan Laila. Pencarian terhadap keyakinan dapat menghantarkan kita kemana saja, salah satunya dengan cinta.

4. Bagaimana tantangan dalam memperkenalkan budaya melalui Film “Liam dan Laila”

Jawaban: Kecermatan yang tidak ingin saya lewatkan adalah auto kritik terhadap budaya saya sendiri, dalam film ini saya harus menyampaikan tanpa harus melebih-lebihkan bahwasannya ada perilaku petinggi adat yang menjadikan adat lebih tinggi daripada agama, nah bagaimana saya bisa memberikan perbandingan yang tepat untuk sebuah pengkritikan ini. Saya memperlihatkan bagaimana orang Minang itu mengantarkan anak kemenakan untuk menikah itu bukanlah hal yang sepele, semua turut andil dan semua mempunyai tingkat kepedulian yang sama karena melepas kemenakan perempuan untuk menikah bukanlah hal yang mudah, seperti inilah Minangkabau menghormati perempuan.

5. Bagaimana mengkombinasikan budaya dan agama dalam Film “Liam dan Laila”

Jawaban: Sebenarnya di Minangkabau tidak ada kombinasi agama dan budaya, setelah perjanjian bukit marapalam yang menandai berakhirnya perang padri, perjanjian di bukit marapalam itu berarti tidak ada lagi hal yang terpisah antara agama dan adat karena muncul istilah adat basandi syarak syarak basandi kitabullah. Minangkabau adalah adat yang menjadikan agama sebagai landasannya. Memperlihatkan proses Liam yang tidak instan dalam menentukan pilihannya.

6. Berapa lama proses penggarapan film “Liam dan Laila”

Jawaban: Sekitar 1 tahun, proses produksi sejak September 2017 dan rilis pada tanggal 8 Oktober 2018

7. Tantangan sutradara dalam memproduksi Film “Liam dan Laila”

Jawaban: secara umum tidak ada kendala yang cukup berat dalam penggarapan film ini, namun tantangan yang cukup menyita waktu adalah bagaimana caranya agar aktor pemeran Liam dapat memahami naskah dan mengucapkan dengan aksen Indonesia yang cukup jelas, hal ini awalnya

sulit dilakukan oleh Jonathan (pemeran Liam) karena ia asli Amerika dan ini kali pertamanya berkunjung ke Indonesia dan memerankan peran dalam sebuah film, kurang lebih hampir 2 bulan untuk mengajari Jo untuk memahami naskah dan tentunya kebiasaan-kebiasaan orang Minang yang makan menggunakan tangan di rumah makan padang

8. Apa saja Prestasi yang telah diraih film “Liam dan Laila”

Jawaban: untuk prestasi capaian, beberapa kali film “Liam dan Laila” ini dijadikan sebagai film screening oleh beberapa universitas di luar negeri, seperti Amerika Serikat dan Prancis. Sebetulnya saya membuat film ini bukan semata-mata untuk awarding, namun saya ingin film yang saya buat dapat menjadi sebuah kajian ya seperti saat ini dimana film saya dapat dijadikan kajian dalam membuat tugas akhir mahasiswa, bagi saya itu sebuah prestasi yang cukup membangggakan bagi kami.

9. Jumlah penonton dibioskop 51.289, bagaimana tanggapan mengenai hal tersebut

Jawaban: jumlah itu tidak membuat kecewa, karena tujuan kami ingin ikut andil mengedukasi penonton Indonesia dengan memberikan tawaran tontonan alternatif selain film yang bergenre yang biasa ditonton oleh masyarakat Indonesia. Karena keberagaman film Indonesia itu harus dimulai, salah satunya film yang mengangkat genre seperti budaya ini.

10. Dimana saja Film Liam dan Laila tayang

Jawaban: tayang di bioskop saat itu sejak tanggal 8 Oktober 2018 selama 42 hari, untuk saat ini film “Liam dan Laila” secara resmi berada di digital platform “*Iflix* dan *Maxtream*” dan pada momen lebaran atau hari-hari tertentu biasanya juga tayang di televisi nasional.

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Nama Lengkap : Nisvia Okta Innaya
Tempat, Tanggal Lahir : Harapan Mulya, 05 Oktober 1998
Agama : Islam
Alamat : Jorong Harapan Mulya II, Nagari Koto Beringin
Kecamatan Tiumang, Kabupaten Dharmasraya
No. Hp : 082288197495
Email : nisvia.oktainnaya99@gmail.com
Instagram : nisvinay

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN:

2004-2010: SD N 40 Koto Baru
2010-2013: SMP N 1 Tiumang
2013-2016: SMA N 1 Koto Baru
2016-2020: Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang

PENGALAMAN ORGANISASI:

2016-2020: Walisongo TV
2018-2019: Forum Literasi Media UIN Walisongo Semarang
2018-2020: Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) UIN
Walisongo Semarang